

**POTENSI TAMAN KANAK-KANAK
DALAM MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN INKLUSI
(Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:
Afif Auliya Nurani
NIM. 15160002



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**POTENSI TAMAN KANAK-KANAK
DALAM MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN INKLUSI
(Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:
Afif Auliya Nurani (15160002)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2019 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian**Ketua Sidang,**

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd :
NIP. 19901215201608012016

Sekretaris Sidang,

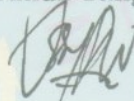
Akhmad Muhklis, S.Psi, M.A :
NIP. 198502012015031003

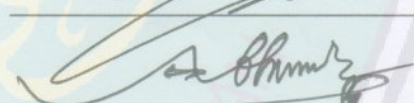
Pembimbing,

Akhmad Muhklis, S.Psi, M.A :
NIP. 198502012015031003

Penguji Utama,

Dr. H. Abdul Bashith, S.Pd, M.Si :
NIP. 197610022003121003

Tanda Tangan


Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini kepada:

Orang tua saya, Bapak Nur Muhammad dan Ibu Tistianik. Serta saudara kandung saya satu-satunya, Muhammad Ridha Nuristyan. Terima kasih karena telah tiada henti mengasihi dan menyayangi saya, serta mendukung semua impian saya dengan sepenuh hati.

Dosen Pembimbing sekaligus dosen yang paling menginspirasi, Bapak Akhmad Mukhlis. Terima kasih atas semua kebaikan dan ilmu yang telah dibagikan. Beliau adalah satu-satunya sosok yang senantiasa percaya dan meyakinkan saya untuk menyelesaikan segala hal dengan semaksimal mungkin.

Untuk keluarga “Kartini” saya, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2015 dan Komunitas Dulinan Malang. Terima kasih atas segala suka dan duka selama 4 tahun terakhir. Dan juga teruntuk sahabat terbaik saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.

Kepada Dinas Pendidikan Kota Malang dan seluruh lembaga pendidikan anak usia dini di mana pun berada, semoga karya ini dapat memberi setitik kontribusi demi meningkatkan layanan pendidikan bagi seluruh kalangan.

Yang terakhir, saya persembahkan karya ini kepada yang senantiasa menjadi alasan saya untuk senantiasa menjaga semangat: baik yang ada maupun yang telah tiada.

Terima kasih!

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (49:13)”

LEMBAR PERSETUJUAN

**POTENSI TAMAN KANAK-KANAK DALAM MENYELENGGARAKAN
PENDIDIKAN INKLUSI (STUDI SURVEI DI KECAMATAN
LOWOKWARU KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

Afif Auliya Nurani

15160002

Telah disetujui pada tanggal 19 Juni 2019

Menyetujui,

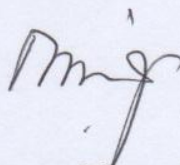
Dosen Pembimbing

Akhmad Mukhlis, S.Psi, MA

NIP. 198502012015031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan PIAUD



Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A

NIP. 197208062000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 19 Juni 2019

Hal : Skripsi Afif Auliya Nurani
Lamp. : -

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

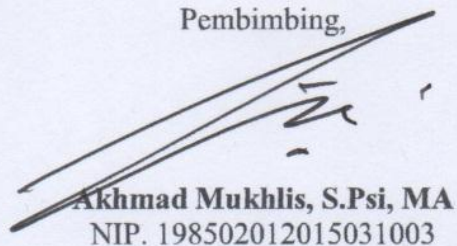
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Afif Auliya Nurani
NIM : 15160002
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Potensi Taman Kanak-kanak dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Akhmad Mukhlis, S.Psi, MA
NIP. 198502012015031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Afif Auliya Nurani

NIM. 15160002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Puji syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melimpahkan ridho dan inayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan berupa waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari rahmat dan pertolongan Allah SWT dan do'a dari orang-orang terkasih.

Senandung sholawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyayangi umatnya dengan sepenuh jiwa dan raga dari zaman keterpurukan hingga zaman kebangkitan *Ad-dinul Islam wal Iman*.

Skripsi dengan judul “Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)” ini telah dikaji oleh penulis terhitung sejak bulan September 2018 hingga Mei 2019. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan di Kota Malang, terutama demi tercapainya pendidikan yang lebih inklusif bagi seluruh masyarakat.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah membantu penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan saudara kandung penulis yang telah mengerahkan seluruh dukungan dan kasih sayangnya hingga detik ini
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Moh. Samsul Ulum, M.A selaku Ketua Jurusan PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Akhmad Mukhlis, S.Psi, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai
6. Segenap dosen dan civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu dan kebaikan yang telah diberikan

7. Seluruh kepala sekolah dan guru RA/BA/TA di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang telah bersedia memberi kesempatan untuk melakukan penelitian
8. Seluruh pihak yang telah membantu penulis selama penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini

Penulis juga menghaturkan mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi agar laporan ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Warahamatullah Wabarakatuh.

Malang, Juni 2019

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Orisinalitas penelitian.....	10
Tabel 3.1: Daftar Sampel Penelitian.....	31
Tabel 3.2: <i>Coding Data</i> dalam Penelitian (Versi Pernyataan).....	36
Tabel 3.3: <i>Coding Data</i> dalam Penelitian (Versi Pernyataan).....	36
Tabel 3.4: Prosedur penelitian.....	40
Tabel 4.1: Persentase jawaban responden (%).....	43
Tabel 4.2: Skor jawaban responden.....	48
Tabel 4.3 Skor masing-masing sampel.....	51
Tabel 4.4 Proses Uji-T.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Kerangka berpikir dalam penelitian.....	41
Gambar 4.1: Daerah penerimaan dan penolakan hipotesis.....	53
Gambar 5.1: Salah satu siswa berkebutuhan khusus	55
Gambar 5.2: Salah satu sarana dan prasarana di TK/ sederajat.....	66
Gambar 5.3: Peneliti dan salah satu responden.....	57
Gambar 5.4: Salah satu cuplikan kegiatan pembelajaran.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Dokumentasi
- Lampiran 2: Surat pengantar dari fakultas
- Lampiran 3: Surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan
- Lampiran 4: Bukti konsultasi skripsi
- Lampiran 5: Tabel Krejcie dan Morgan
- Lampiran 6: Tabel Taraf Signifikansi (r)
- Lampiran 7: Instrumen kuesioner
- Lampiran 8: Pedoman pengisian kuesioner
- Lampiran 9: Contoh kuesioner yang terisi

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Persembahan.....	iii
Motto.....	iv
Lembar Persetujuan.....	v
Nota Dinas Pembimbing.....	vi
Surat Pernyataan Keaslian.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
Daftar Isi.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xiii
Abstrak.....	xiv
 BAB I - PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Hipotesis Penelitian.....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
G. Orisinalitas Penelitian.....	8
H. Definisi Operasional.....	11
I. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II - PEMBAHASAN

A. Hakikat Pendidikan Inklusi.....	12
B. Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-kanak (TK).....	20
C. <i>Index for Inclusion</i>	25

BAB III - METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	29
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
C. Variabel Penelitian.....	29
D. Populasi dan Sampel.....	30
E. Data dan Sumber Data.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Uji Validitas dan Reabilitas.....	34
H. Analisis Data.....	35
I. Prosedur Penelitian.....	39
J. Kerangka Berpikir.....	41

BAB IV - PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	42
B. Pengujian Hipotesis.....	52

BAB V - PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan Inklusi pada TK.....	54
B. Potensi TK dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi.....	63

BAB VI - PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

Daftar Pustaka.....	68
---------------------	----

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

ABSTRAK

Nurani, Afif Auliya. 2019. *Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Akhmad Mukhlis, S.Psi, M.A.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi Taman Kanak-kanak (TK)/sederajat dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian ini juga bermaksud menelaah implementasi pendidikan inklusi pada lembaga sekolah yang belum mendapat label “sekolah inklusi”, sebab tidak semua siswa berkebutuhan khusus dapat menempuh pendidikan di sekolah inklusi maupun Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei dengan jumlah sasaran 24 TK/sederajat yang tersebar di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pedoman *Index for Inclusion* berupa kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari 25 item pertanyaan terbuka dan 40 pernyataan. Adapun pengujian hipotesa dilakukan dengan rumus Uji-T. Data hasil kuesioner kemudian dianalisis melalui 5 tahap yakni data *coding*, data *entering*, data *cleaning*, data *analyzing*, dan data *output*.

Temuan dari hasil penelitian ini adalah TK/sederajat di Kota Malang berpotensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Adapun implementasi pendidikan inklusi pada TK/sederajat dianalisis dan dijabarkan peneliti menjadi beberapa poin yang meliputi gambaran sistem penerimaan siswa baru dan identifikasi siswa berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana untuk siswa berkebutuhan khusus, pemahaman pihak sekolah tentang pendidikan inklusi, kurikulum sekolah, model pembelajaran, penanganan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran, hambatan, dan evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta peran orangtua dalam pendidikan inklusi.

Kata kunci: potensi, pendidikan inklusi, taman kanak-kanak, survei.

ABSTRACT

Nurani, Afif Auliya. 2019. Kindergarten's Potential in Conducting Inclusive Education (A Study at Lowokwaru Subdistrict, Malang). Undergraduate Thesis. Early Childhood Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

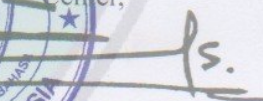
Advisor: Akhmad Mukhlis, S.Psi, M.A

The objective of this study is finding out Kindergarten's potentials in conducting inclusive education in Lowokwaru Subdistrict, Malang. It also aims to analyze the implementation of inclusive education in schools that have not obtained "inclusive school" label since not all of students with special needs can enroll in both inclusive school and special school.

This study employs a quantitative method that is survey. The targets are 24 kindergartens or other types of preschool located in Lowokwaru Subdistrict, Malang. The study employs Index for Inclusion guideline that is questionnaire. This questionnaire consists of 25 open-ended questions and 40 statements. The hypothesis test is performed by using T-test formula. The questionnaire result data are then analyzed through five stages, namely coding, data entering, data cleaning, data analyzing, dan data output.

The findings of the study indicate that Kindergarten and other types of preschool in Malang have the potential to conduct inclusive education. The report of the implementation of inclusive education in Kindergarten and other preschools is then analyzed and elaborated by the writer into several points comprising the description of new students acceptance and students with special needs identification system, facilities and infrastructure for students with special needs, schools' understanding regarding inclusive education, school curriculum, learning model, treatment for students with special needs in learning activities, learning process, obstacles, and learning evaluation for students with special needs, as well as parents' role in inclusive education.

Keywords: Potential, Inclusive Education, Kindergarten, Survey.

Translator,	Date	the Director of Language Center,
	June 24, 2019	
Prima Purbasari, M.Hum NIDT 19861103 20160801 2 099		Abdul Hamid, MA NIP 19732011998031007



مستخلص البحث

نوران، عفيف أولياء. ٢٠١٩. إمكانية رياض الأطفال في تنظيم التعليم الشامل (دراسة استقصائية في مقاطعة لوكوارو بمدينة مالانج). البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية لرياض الأطفال، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أحمد نخلص، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: إمكانية، التعليم الشامل، رياض الأطفال، دراسة استقصائية.

المهدف من هذا البحث هو معرفة إمكانية رياض الأطفال أو ما يعادلها في تنظيم التعليم الشامل في مقاطعة لوكوارو بمدينة مالانج. بالإضافة إلى دراسة تنفيذ التعليم الشامل في المؤسسات التعليمية التي لم تُسمَّى بالمدرسة الشاملة، لأن بعض الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة لا يقدرّون على مواصلة دراستهم في المدرسة الشاملة أو المدرسة لذوي الاحتياجات الخاصة.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكمي الاستقصائي مع العدد المستهدف الذي يتكون من ٢٤ روضة الأطفال أو ما يعادلها التي انتشرت في مقاطعة لوكوارو بمدينة مالانج. وأجري هذا البحث باستخدام المبادئ التوجيهية لمؤشر الإدماج (*Index for Inclusion*) في شكل الاستبانة. واشتملت الاستبانة من ٢٥ بنداً من بنود الأسئلة المفتوحة و ٤٠ عبارة. وأما بالنسبة إلى اختبار الفرضية فاستخدمت الباحثة اختبار ت. وقامت بتحليل البيانات من نتائج الاستبانة من خلال ٥ مراحل، وهي الترميز، إدخال البيانات، فرز البيانات، تحليل البيانات، والمخرجات.

أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي: رياض الأطفال أو ما يعادلها في مقاطعة لوكوارو بمدينة مالانج لها إمكانية في تنظيم التعليم الشامل. ويتم تحليل وشرح تنفيذ التعليم الشامل في رياض الأطفال من قبل الباحثة في عدة نقاط تشمل وصفاً لنظام قبول الطلبة الجدد وتحديد الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة، والمرافق والبنية التحتية للطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة، فهم طرف المدرسة عن التعليم الشامل، المناهج الدراسية، ونموذج التعليم، التعامل مع الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة في الأنشطة التعليمية، العملية التعليمية، والمعوقات، وتقييم التعليم للطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة وأدوار أولياء الأمور في التعليم الشامل.

Penerjemah,  M. Mubasysyir Munir, M.Pd NIDT: 19860513201802011215	Tanggal 24/11/19 6 Validasi Kepala PPB,  Abdul Hamid, MA NIP: 19730201 1998031007
--	--

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi yang dimulai sejak dini (0-6 tahun) telah teruji di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Swedia, dan Turki dalam memenuhi hak anak di bidang pendidikan.¹ Negara berkembang juga tidak kalah dalam menggalakkan pendidikan inklusi, salah satunya yakni Thailand yang bertransformasi melalui riset peningkatan keilmuan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terkait dengan penyelenggaraan sekolah inklusi.² Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang turut mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sejak tahun 2015 tentu memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan sebagai salah satu tolak ukur utama keberhasilan suatu bangsa.

Pendidikan inklusi merupakan konsep yang muncul untuk memberi solusi terkait persoalan pendidikan yang belum sepenuhnya dapat diakses oleh setiap individu. Persoalan tersebut meliputi keterbatasan fisik, psikis, sosial, maupun ekonomi yang menyebabkan perlunya pelayanan pendidikan khusus tanpa harus ada perlakuan diskriminatif dengan orang di sekitarnya.

Pendidikan inklusi memiliki prinsip utama yakni kesetaraan berbagai kebutuhan peserta didik tanpa membedakan latar belakang dan kondisinya. Konsep ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI nomor 05 tahun 2011 tentang Kebijakan Pemenuhan Hak Pendidikan Anak. Dalam peraturan tersebut, salah satu arah kebijakan yang terkait dengan bidang pendidikan adalah menyediakan pelayanan pendidikan yang merata, bermutu, dan demokratis bagi semua anak sejak usia dini.

¹ Johanna Lundqvist dan Allodi Westling Mara, "Inclusive Education, Support Provisions, and Early Childhood Educational Pathways in the Context of Sweden: A Longitudinal Study", *International Journal of Special Education* 30, No. 3 (2015).

² Joseph Seyram Agbenyega dan Sunanta Klibthong, "Transforming Thai Preschool Teachers' Knowledge on Inclusive Practice: A Collaborative Inquiry," *Australian Journal of Teacher Education* 40, no. 40 (2015).

Dalam Islam, konsep pendidikan inklusi sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kata *li ta'arofuu* dalam ayat di atas Al-Qur'an menggunakan bentuk *tafa'ala* dalam redaksi *lita'arafuu* yang bermakna saling mengenal. Fungsinya yakni *lil musyaarakati baina itsnaini fa aktsara*³, tidak hanya berarti saling mengenal sesama manusia namun juga mengajarkan untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan manusia lain sehingga seluruhnya merasa diterima. Sebab, keragaman merupakan sarana untuk kemajuan peradaban.

Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia terutama di sekolah anak usia dini atau dikenal Taman Kanak-kanak (TK) masih belum terlaksana secara menyeluruh. Akibatnya, data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan, di antaranya 600 ribu anak tidak bisa masuk Sekolah Dasar (SD) dan 1,9 juta tidak bisa masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP).⁴ Data tersebut menandakan bahwa ada masalah yang harus segera ditangani terkait dengan pendidikan anak usia dini di Indonesia baik dari segi internal (faktor keterbatasan diri) maupun eksternal (faktor lingkungan).

³ Fathoni Ahmad, *Agama Mengajarkan Persaudaraan Sesama Manusia*, (<http://www.nu.or.id/post/read/89866/agama-mengajarkan-persaudaraan-sesama-manusia>, diakses 21 Juni 2019 pukul 21.45 WIB)

⁴ UNICEF Indonesia, *Education and Youth Challenges*, (<https://www.unicef.org/indonesia/education.html>, diakses 13 November 2018 pukul 20.31 WIB).

Menurut pengamat pendidikan Doni Koesoema, pemerintah belum optimal dalam sosialisasi pendidikan inklusi baik kepada lembaga sekolah, guru, maupun masyarakat. Doni mengatakan bahwa pendidikan inklusi harusnya diadakan merata di seluruh Indonesia, paling tidak ada satu sekolah inklusi dalam satu kecamatan.⁵ Hal tersebut bertujuan agar seluruh elemen masyarakat mendapat pendidikan yang layak. Permasalahannya adalah tidak semua lembaga sekolah mampu melaksanakan pendidikan inklusi sesuai dengan regulasi yang sudah ditetapkan pemerintah. Selain itu, banyak sekolah yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus tanpa disertai fasilitas yang memadai.

Kota Malang merupakan salah satu kota besar di Jawa Timur yang dikenal sebagai kota pendidikan. Selain banyaknya lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai daerah, kota Malang memiliki hawa yang sejuk sehingga banyak pelajar dari seluruh penjuru Indonesia yang tertarik untuk menetap. Pemerintah Kota Malang telah membidik pendidikan sebagai salah satu aspek yang harus diperhatikan, seperti yang tertuang dalam visi dan misi pemerintahan saat ini yakni: “Meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan pemerataan pelayanan pendidikan serta kesehatan”.⁶ Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di Kota Malang perlu ditelaah lebih dalam agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi seluruh masyarakat tanpa terkecuali.

Adapun TK/ sederajat yang telah menerapkan sistem pendidikan inklusi di kota Malang menurut data Dinas Pendidikan tahun 2015 hanya mencapai 19 dari 425 lembaga.⁷ Data tersebut menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan inklusi bagi anak usia dini di Kota Malang belum mencapai angka 5% dari total keseluruhan. Angka yang terbilang rendah mengingat pendidikan

⁵ Chusnul Chotimah, *Pemerintah Belum Optimal dalam Sosialisasi Sekolah Inklusif* (<https://tirto.id/>, diakses 1 November 2018 pukul 19.45 WIB).

⁶ Nuzula, “Visi dan Misi Pasangan Calon 3: Sutiaji dan Sofyan Edi Jarwoko,” (<http://kpud-malangkota.go.id/>, diakses 13 November 2018 pukul 21.10 WIB).

⁷ Dinas Pendidikan Kota Malang, “Sekolah Penyelenggara Inklusi Kota Malang Tahun 2015 – Dinas Pendidikan Kota Malang,” (<https://diknas.malangkota.go.id/?p=3668>, diakses 2 November 2018 pukul 15.12 WIB).

sejak dini sangat krusial bagi kelangsungan hidup seseorang di masa mendatang. Oleh sebab itu, pendidikan inklusi bagi anak usia dini di Kota Malang menjadi penting untuk ditingkatkan baik dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi bagi TK/ sederajat di Kota Malang tentu tidak bisa berjalan sendiri untuk mencapai tujuan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut seperti sumber daya manusia di dalamnya, sistem pendidikan yang terintegrasi, fasilitas yang memadai, dan sebagainya. Terlepas dari faktor tersebut, ada dua tujuan utama penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang inklusif yaitu memberikan kesempatan kepada anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman (tidak diskriminatif) bagi semua anak.⁸

Terbatasnya TK inklusi di Kota Malang menyebabkan banyak sekolah yang terpaksa menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meski belum memenuhi kriteria pendidikan inklusi yang telah diatur oleh pemerintah. Akibatnya, terjadi kesenjangan dan sikap diskriminasi antar sesama peserta didik maupun dari tenaga pendidik dan kependidikan di suatu sekolah. Selain itu, ABK akan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki tingkat pencapaian perkembangan yang berbeda dibandingkan anak normal. Adapun paradigma yang beranggapan bahwa ABK sebaiknya belajar di sekolah khusus juga menjadi penyebab ketidaknyamanan tersendiri bagi masyarakat sekitar.

Namun, bukan berarti tidak mungkin jika sekolah umum mengadaptasi konsep pendidikan yang merata sebab inklusi merupakan sebuah konsep, bukan hanya sekedar label. Ketika ada lembaga pendidikan yang memenuhi kriteria tertentu dan sesuai dengan indikator yang dibutuhkan maka sekolah

⁸ Chandra Asri Windarsih dkk., "Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi Jawa Barat," *P2M STKIP Siliwangi* 4, No. 2 (2018).

tersebut dapat dikatakan inklusi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kari Nes dengan judul “*The Role of Index for Inclusion in Supporting School Development in Norway*”. Norwegia sebagai negara maju nomor satu menurut *United Nation's Human Development Index* telah menerapkan pendidikan inklusif sebagai sistem utama di berbagai sekolah. Dalam penelitiannya, Kari Nes menyatakan bahwa *Index for Inclusion* dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan atau mengukur potensi suatu sekolah dengan konsep inklusi.⁹

Index for Inclusion merupakan gagasan yang disusun oleh Tony Booth dan Mel Ainscow pada tahun 2002. *Index for Inclusion* berisi tentang seperangkat materi untuk membimbing sekolah melalui proses pengembangan sekolah inklusif. Adapun tujuan pembuatan indeks ini sebagai inisiatif tambahan bagi sekolah dalam meningkatkan sumber daya dan fasilitas sekolah sesuai dengan nilai-nilai inklusi. Selain itu, indeks ini bukan alternatif untuk meningkatkan prestasi sekolah melainkan tentang cara membangun hubungan yang kolaboratif dalam pembelajaran dan pengajaran lingkungan hidup di suatu sekolah yang berlandaskan pendidikan inklusi.¹⁰

Dari penjelasan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “**Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)**”. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kesesuaian penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan indikator dalam *Index for Inclusion*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi baru bagi pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas TK/ sederajat yang menerapkan pendidikan inklusi di Kota Malang.

⁹ Kari Nes, “The Role of the Index for Inclusion in Supporting School Development in Norway: A Comparative Perspective,” *Research in Comparative and International Education* 4, no. 3 (2009).

¹⁰ Tony Booth dan Mel Ainscow, “Index for Inclusion: developing learning and participation in schools,” (<http://www.csie.org.uk/>, diakses 21 November 2018 pukul 23.00 WIB).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan inklusi bagi anak usia dini di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang?
2. Bagaimana potensi TK di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi berdasarkan *Index for Inclusion*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusi bagi anak usia dini di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang,
2. Untuk mengetahui potensi TK di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi berdasarkan *Index for Inclusion*.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentu diharapkan dapat membawa manfaat yang berguna bagi peneliti maupun orang lain. Manfaat tersebut dibagi menjadi 2, yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai kerangka berpikir dalam menentukan sistem pendidikan inklusi di TK,
 - b. Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan TK dengan konsep yang inklusif,
 - c. Sebagai bahan komparasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian terhadap topik yang sama.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pemerintah dapat menjadi masukan untuk menindaklanjuti pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak usia dini di Kota Malang,

- b. Bagi lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman tambahan dalam menyusun sistem pendidikan yang inklusif,
- c. Bagi guru dan orang tua dapat menjadi pertimbangan dalam memilih pendidikan bagi anak,
- d. Bagi peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baru selama penelitian berlangsung,
- e. Bagi pembaca diharapkan dapat memberikan masukan bagi yang berkepentingan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam suatu penelitian, terdapat 2 macam hipotesis yang selalu berlawanan yakni hipotesis kerja (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Adapun hipotesis penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yakni:

H_1 = TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berpotensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi,

H_0 = TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tidak berpotensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah survei potensi TK/ sederajat yang belum mendapat label inklusi berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Malang tahun 2015. TK/ sederajat yang dimaksud tersebar di Kecamatan Lowokwaru. Secara garis besar, survei dilakukan berdasarkan *Index for Inclusion*.

G. Orisinalitas Penelitian

Perbedaan dan persamaan suatu penelitian dengan yang lain menunjukkan bahwa penelitian tersebut belum pernah dilakukan atau pengembangan dari penelitian terdahulu. Adapun orisinalitas dari penelitian ini dapat diamati dari beberapa poin berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Minarti Ointu, Mohammad Irfan Mufti, dan Nawawi Natsir yang berjudul “Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Palu” pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi, kompetensi guru pada sekolah inklusi, fasilitas dan infrastruktur yang mendukung, serta berbagai faktor lain yang mendukung adanya pendidikan inklusi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan inklusi berdasarkan analisa indikator yang diteliti sesuai dengan harapan yang termaktub dalam kebijakan di Kota Palu.
2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Johanna Lundqvist, Allodi Westling Mara, dan Eva Siljehag dengan judul “*Inclusive Education, Support Provisions, and Early Childhood Educational Pathways in the Context of Sweden: a Longitudinal Study*”. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi arah pendidikan anak usia dini yang inklusif di Swedia dengan tinjauan kebutuhan, orientasi, dan sebagainya.
3. Skripsi yang dibuat oleh Yovita Ratri Sulistianingsih dengan judul “Survei Penyelenggaran Sekolah Dasar Inklusi di Wilayah Kota Yogyakarta” pada tahun 2017. Metode yang digunakan adalah kuantitatif survei. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu mayoritas sekolah dasar inklusi di Yogyakarta telah menerapkan konsep pendidikan inklusi sesuai dengan kebijakan pemerintah dan indikator dalam instrumen penelitian yang didasarkan pada buku “Model Implementasi Pendidikan Inklusi Ramah Anak” oleh Kustawan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kari Nes tentang “*The Role of the Index for Inclusion in Supporting School Development in Norway: a*

Comparative Perspective” pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *Index for Inclusion* dalam mendukung pengembangan sekolah inklusi di Norwegia. Dalam kesimpulannya, Kari Nes berpendapat bahwa *Index for Inclusion* memiliki potensi yang besar hingga diibaratkan sebagai “membunuh dua burung dengan satu batu (*kill two birds with one stone*)”. Hasil dari penelitian tersebut yakni praktik sekolah inklusi menjadi lebih optimal apabila menggunakan *Index for Inclusion* sebagai pedoman baik dari segi pengembangan maupun evaluasi. Kari Nes mengklaim bahwa *Index for Inclusion* cocok untuk menjadi acuan di berbagai negara.

5. Penelitian yang telah diterbitkan dengan judul “*Supporting the Development of More Inclusive Practice Using the Index for Inclusion*” oleh Peter Hick pada tahun 2007. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan tentang bagaimana pihak-pihak tertentu dapat mendukung pengembangan sekolah inklusi sesuai dengan *Index for Inclusion* yang berintegrasi dengan tema besar berikut: (1) menggambarkan tentang nilai-nilai inti dalam inklusi; (2) keterlibatan dan tantangan; (3) inklusi yang berfokus pada anak; (4) penyerapan informasi dan proses. Hasil dari penelitian kualitatif deskriptif tersebut diharapkan dapat membantu berbagai pihak yang terlibat dan mendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Adapun segmentasi penelitian dapat diamati dari tabel berikut:

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Minarti Ointu, Mohammad Irfan Mufti, dan Nawawi Natsir; <i>Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Kota Palu</i> ; 2016	Analisis implementasi pendidikan inklusi di suatu wilayah	Penelitian tersebut tidak spesifik terhadap jenjang pendidikan tertentu	Analisis berdasarkan pada regulasi (kebijakan) yang ada di Kota Palu
2.	Johanna Lundqvist, Allodi Westling Mara, dan Eva Siljehag; <i>Inclusive Education, Support Provisions, and Early Childhood Educational Pathways in the Context of Sweden: a Longitudinal Study</i> ; 2015	Penelitian pendidikan inklusi dilakukan di ranah PAUD	Penelitian ini tidak menggunakan <i>Index for Inclusion</i> sebagai acuan penelitian	Investigasi arah pendidikan anak usia dini yang inklusif di Swedia ditinjau dari kebutuhan, orientasi, dan sebagainya
3.	Y. R. Sulistianingsih; <i>Survei Penyelenggaraan Sekolah Dasar Inklusi di Wilayah Kota Yogyakarta</i> ; 2017	Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kuantitatif survei	Acuan instrumen dan ranah yang diteliti berbeda	Survei konsep pendidikan inklusi di Sekolah Dasar sesuai dengan kebijakan pemerintah dan prinsip inklusi
4.	Kari Nes; <i>The Role of the Index for Inclusion in Supporting School Development in Norway: a Comparative Perspective</i> ; 2009	Menggunakan <i>Index for Inclusion</i> sebagai acuan	Tujuan dan metode penelitian yang digunakan peneliti tidak sama	Analisis peran <i>Index for Inclusion</i> dalam mendukung pengembangan sekolah inklusi di Norwegia
5.	Peter Hick; <i>Supporting the Development of More Inclusive Practice Using the Index for Inclusion</i> ; 2007	Menggunakan <i>Index for Inclusion</i> sebagai acuan	Perbedaan dalam tujuan dan ranah penelitian	Analisis dukungan <i>Index for Inclusion</i> dalam pengembangan sekolah inklusi

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

H. Definisi Operasional

1. Pendidikan Inklusi

Inklusi berasal dari kata *inclusion* (bahasa Inggris) yang artinya penyertaan, pemasukan, dan pencantuman. Pendidikan inklusi merupakan sebuah konsep dalam mewujudkan pendidikan yang menyertakan semua peserta didik secara bersamaan dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya.

2. Taman Kanak-kanak (TK)

TK adalah tempat bersekolah bagi anak yang berusia 4-6 tahun yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan. Istilah lain yang sering digunakan dan memiliki makna serupa dengan TK adalah *Raudhatul Athfal* (RA), *Bustanul Athfal* (BA), serta *Tarbiyatul Athfal* (TA).

3. *Index for Inclusion*

Index for Inclusion merupakan dokumen komprehensif yang dapat membantu pihak tertentu untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mengembangkan dan mengevaluasi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang terdapat penelitian ini yakni:

1. Bab I - Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II - Kajian Pustaka

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema besar skripsi.

3. Bab III - Metode Penelitian

Memuat secara rinci terkait dengan lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, analisis data, dan prosedur penelitian.

4. Bab IV - Paparan Data dan Hasil Penelitian

Berisi tentang data dan hasil penelitian yang telah dilakukan disertai baik secara deskriptif, numerik, maupun grafis.

5. Bab V - Pembahasan

Memuat rinci uraian serta analisis dari paparan data dan hasil penelitian secara rinci.

6. Bab VI - Penutup

Berisi kesimpulan, saran-saran, atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu:

- a. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan,
- b. Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Inklusi

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Inklusi

Inklusi dapat diartikan sebagai penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, konsep diri, serta visi dan misi sekolah.¹¹ Hambatan yang dimaksud dapat berupa kondisi fisik, psikis, dan lingkungan sekitar anak yang tidak mendukung dalam menunjang pendidikannya. Menurut Ni'matuzzahroh dan Nurhamida yang mengutip dalam Stubbs, pendidikan inklusi merupakan sebuah strategi untuk mewujudkan pendidikan yang universal guna menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual anak dan masyarakat.¹² Sedangkan Sunaryo mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman seusianya.¹³

Dari pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah konsep pendidikan yang menyeluruh dalam memenuhi berbagai kebutuhan anak baik yang normal maupun memiliki hambatan tertentu dengan program pendidikan yang layak dan sesuai dengan kemampuan setiap anak.

Istilah inklusi sendiri terdengar lebih positif bagi anak yang memiliki hambatan tertentu dan juga masyarakat sekitar. Di samping itu, pelaksanaan pendidikan inklusi mengupayakan cara-cara yang lebih realistis dalam mengarahkan anak untuk menghadapi situasi kehidupan yang nyata. Berbeda dengan pendidikan segregasi, inklusi berusaha

¹¹ J. David Smith, *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006) hlm. 45.

¹² Ni'matuzzahroh dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif* (UMM Press, 2016) hlm. 43.

¹³ Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2012) hlm. 33.

untuk melibatkan ABK ke dalam dunia pendidikan secara utuh karena tidak membedakan latar belakang, suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, keluarga, geografis, jenis kelamin, agama, serta kondisi fisik dan psikis anak.

Arah pendidikan inklusi tentu lebih luas dari pendidikan segregasi maupun pendidikan khusus. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusi memerlukan dukungan dari berbagai pihak dalam mencapai tujuan pendidikan yang merata. Booth dan Ainscow yang mengutip dalam Stubbs menyatakan bahwa pendidikan inklusi melibatkan beberapa hal berikut:¹⁴

- a) Restrukturisasi budaya, kebijakan, dan praktek untuk merespon terhadap keberagaman anak dalam lingkungannya,
- b) Pembelajaran dan partisipasi semua anak yang rentan akan tekanan eksklusi (bukan hanya anak penyandang cacat),
- c) Meningkatkan mutu sekolah untuk stafnya maupun peserta didik,
- d) Mengatasi hambatan akses dan partisipasinya,
- e) Hak anak untuk dididik di dalam lingkungan masyarakatnya;
- f) Memandang keberagaman sebagai kekayaan sumber, bukan sebagai masalah,
- g) Saling memelihara hubungan antara sekolah dan masyarakat,
- h) Memandang pendidikan inklusi sebagai satu aspek dari masyarakat yang inklusif.

Tujuan utama dari pendidikan inklusi yaitu mendidik ABK di kelas bersama dengan anak normal dengan dukungan yang sesuai kebutuhannya tanpa ada sikap diskriminatif. Gargiulo menyatakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan intervensi bagi ABK yang secara spesifik diarahkan untuk hal-hal berikut:¹⁵

¹⁴ Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusi* (Inggris: The Atlas Alliance, 2002) hlm. 39.

¹⁵ Ni'matuzzahroh dan Yuni Nurhamida, *op.cit.*, hlm. 46.

- a) Meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memaksimalkan keterlibatan anak dalam aktivitas normal,
- b) Mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam perkembangannya yang terhambat sehingga menyebabkan anak menjadi tidak berdaya,
- c) Mencegah terganggunya aspek lain yang diakibatkan oleh keterbatasan utamanya.

7. Landasan Pendidikan Inklusi

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita bangsa. Pancasila disusun atas pondasi yang lebih mendasar lagi yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan wujud pengakuan keberagaman manusia, baik keberagaman vertikal maupun horizontal. Keberagaman vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, dan sebagainya. Sedangkan keberagaman horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, dan lain-lain.¹⁶

Karena adanya kewajiban sesama masyarakat untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi dengan saling membutuhkan, maka kelainan maupun keberbakatan seseorang hanyalah suatu bentuk keberagaman seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan, mengingat pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang akan berlangsung sepanjang hayat.

¹⁶ Alfian, "Pendidikan Inklusi di Indonesia," *Edu-Bio*, No. 4 (2013).

b) Landasan Yuridis

Pada Juni 1994, perwakilan dari 92 negara dan 25 organisasi internasional mengadakan konferensi dunia tentang pendidikan berkebutuhan khusus yang diadakan di Salamanca, Spanyol. Konferensi tersebut menghasilkan pernyataan yang dinamis tentang pendidikan semua anak penyandang cacat dengan memberlakukan norma dan keadilan. Selain itu, konferensi tersebut juga menyepakati prinsip bahwa sekolah-sekolah biasa harus bisa mengakomodasi semua anak-anak, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau lainnya. Konferensi tersebut dikenal dengan Deklarasi Salamanca.

Adapun poin-poin yang telah disepakati yaitu: (1) Setiap anak memiliki hak dasar untuk pendidikan dan harus diberi kesempatan untuk mencapai hingga mempertahankan prestasinya dalam pembelajaran, (2) Setiap anak memiliki karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang unik, (3) Sistem pendidikan harus dirancang dengan baik dan program pendidikan dilaksanakan dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik dan kebutuhan anak, (4) Anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus harus memiliki akses ke reguler, (5) Sekolah harus mengakomodasi pedagogi anak, dan (6) Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah cara yang efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan komunitas, membangun masyarakat yang inklusi, mencapai pendidikan untuk semua, dan menyediakan sebuah pendidikan yang efektif dan efisien dari keseluruhan sistem pendidikan.¹⁷ Deklarasi tersebut menjadi dasar revolusi pendidikan inklusi di berbagai penjuru dunia hingga saat ini.

¹⁷ UNESCO, *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*, (Spanyol: UNESCO, 1994) hlm. 50.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi dijamin oleh beberapa regulasi berikut:

- (1) UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak”,
- (2) UU nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwasannya penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan UUD 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak meliputi non diskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, perkembangan, serta penghargaan terhadap pendapat anak,
- (3) UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusi atau berupa sekolah khusus. Teknis penyelenggaraannya tentunya akan diatur dalam bentuk peraturan operasional,
- (4) Deklarasi Bandung pada tahun 2004 yang menghasilkan tiga tujuan utama yaitu pembangunan kapasitas dan kesadaran terhadap inklusi dikalangan *stakeholder* utamanya dalam sektor pemerintahan, deklarasi nasional menuju pendidikan inklusif di Indonesia, serta pengembangan rencana aksi nasional dan rencana-rencana aksi dari sembilan provinsi. Rencana-rencana ini terdiri dari langkah-langkah konkrit dalam mengembangkan kebijakan-kebijakan pendidikan inklusi dan memperkuat implementasinya.¹⁸

¹⁸ IDP Norway dan EENET Asia, “ Edisi 1 - Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif, Deklarasi Bandung,” (<http://www.idp-europe.org/>, diakses 28 November 2018 pukul 19.55 WIB).

c) Landasan Pedagogis

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, anak normal maupun ABK diharapkan dapat menjadi warga negara yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini akan menjadi mustahil untuk tercapai jika sejak awal anak diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus.

8. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Anak yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan, terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu:

a) Prinsip Pemerataan dan Peningkatan Mutu

Pendidikan inklusi merupakan filosofi dan strategi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan dapat memberikan akses pada semua anak dan menghargai perbedaan,

b) Prinsip Keberagaman

Adanya perbedaan individual dari sisi kemampuan, bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan hendaknya diupayakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik,

c) Prinsip Kebermaknaan

Pendidikan inklusi harus menciptakan dan menjaga suasana kelas yang ramah, menerima keragaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian peserta didik,

d) Prinsip Keberlanjutan

Yakni di mana pendidikan inklusi diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan,

e) Prinsip Keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusi harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

Sedangkan menurut Alfian, terdapat dua prinsip utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu:¹⁹

a) Prinsip Persamaan Hak dalam Pendidikan (*Equality in Education*)

Pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, menghargai keragaman, dan mengakui perbedaan individual. Setiap anak juga berhak untuk memasuki sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya, bisa belajar dan menghadapi hambatan dalam belajar, memperoleh dukungan dalam proses belajar, dan pembelajaran difokuskan pada kebutuhan dan kemampuan setiap anak.

b) Peningkatan Kualitas Sekolah (*School Improvement*)

Konsep pendidikan bukan hanya terfokus pada sekolah formal, namun juga institusi-institusi non formal lainnya. Institusi pendidikan merupakan institusi yang ramah dan responsif terhadap perubahan, selalu berusaha untuk meningkatkan mutu serta kualitas sekolah baik dalam penyediaan sarana dan prasarana, kemampuan guru, dan yang paling mendasar adalah merubah pandangan sekolah tentang kebutuhan anak. Selain itu, institusi pendidikan juga harus melakukan kerjasama dengan institusi terkait sebagai rekan (*stakeholder*) untuk meningkatkan kualitas sekolah dan mewujudkan sebuah sekolah yang ramah terhadap anak sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk

¹⁹ Alfian, *loc.cit.*

belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat menjadi latar belakang dalam meningkatkan kualitas sekolah, baik dari segi layanan, materi, dan peserta didik, karena dapat mengakomodasi kepentingan setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dari beberapa prinsip di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inklusi merupakan sebuah revolusi yang menyangkut tentang pemenuhan hak asasi manusia dalam dunia pendidikan seperti pemerataan (persamaan hak), peningkatan mutu sekolah, pengakuan akan keberagaman, kebermaknaan pembelajaran, dan keterlibatan *stakeholder*.

B. Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-kanak (TK)

Penelitian mengenai pendidikan inklusi bagi anak usia dini telah banyak dilakukan oleh para ahli. Seperti yang telah dilakukan oleh Lundqvist, Mara, dan Eva dengan judul *“Inclusive Education, Support Provisions, and Early Childhood Educational Pathways in the Context of Sweden: a longitudinal study”* pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian longitudinal ini adalah untuk menyelidiki jalur pendidikan anak berkebutuhan khusus maupun normal di Swedia dan mengungkap fakta di lapangan tentang pengaruh dukungan pemerintah provinsi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di TK.

Dalam penelitian selama bertahun-tahun tersebut, jumlah anak dengan kebutuhan pendidikan khusus meningkat dan semakin membutuhkan dukungan baik dari pihak sekolah maupun pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan deskripsi kebutuhan pendidikan inklusi baik dari segi dukungan maupun ketentuan. Salah satu implikasinya adalah dengan hati-hati mempertimbangkan transformasi program sekolah yang terpisah-pisah ke dalam pengaturan yang mengadopsi kegiatan terpadu untuk memastikan hubungan yang positif antara anak normal dan berkebutuhan khusus selama beberapa pertemuan.

Sedangkan di Indonesia, salah satu penelitian terkait dengan pendidikan inklusi bagi anak usia dini telah dilakukan oleh Windarsih dan kawan-kawan pada tahun 2017 tentang “Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi, Jawa Barat”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi program yang telah dijalankan oleh PAUD inklusi di kota Cimahi serta tindak lanjut dari permasalahan yang dihadapi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keberadaan PAUD inklusi diklaim sebagai jawaban memenuhi hak anak berkebutuhan khusus sejak dini.

Pelaksanaan pendidikan inklusif akan berhasil apabila sekolah tersebut menerapkan sesuai peraturan yang telah ditetapkan pemerintah yakni secara umum penyelenggaraannya mencakup nilai humanisme, uniberalisme, pluralisme, demografi, dan menghormati hak asasi manusia. Adapun hambatan dan kendala yang dihadapi secara umum antara lain adalah bahwa pihak pemerintah hanya sekedar mengisyaratkan pada TK untuk menerima anak inklusi tanpa memberikan sarana dan prasarana yang baik.

Lembaga pendidikan penyelenggara inklusi sesungguhnya merupakan sekolah umum yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Beberapa persyaratan dimaksud di antaranya berkaitan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, komitmen sekolah, manajemen sekolah, sarana prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM), dan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, yang didukung dengan adanya fasilitas dan sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua anak.

Hamid Muhammad, Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), menjelaskan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah biasa yang terpilih melalui seleksi dan memiliki kesiapan baik dari kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, tenaga administrasi dan lingkungan masyarakat sekitar.²⁰ Selain itu, pada tataran konsep yang berkembang bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga harus menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar

²⁰ Kemendikbud, “Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi,” (<https://www.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 5 Desember 2018 pukul 22.40 WIB).

dengan nyaman dan menyenangkan. Berbagai metode, atau strategi belajar sangat mungkin dikembangkan pada sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, untuk menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan fleksibel. Adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menggunakan kata-kata verbal atau isyarat yang baik.

Suparno mengatakan bahwa setidaknya ada 3 komponen yang harus dipenuhi dalam implementasi pendidikan inklusi di TK yaitu:²¹

1. Komponen pelaksanaan

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan lebih lanjut dari program *mainstreaming* yang telah lama diterapkan berbagai negara untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Meski orientasi dan implementasinya berbeda, ada beberapa faktor pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang meliputi kebijakan hukum, ekonomi, sikap, pengalaman, pengetahuan, kurikulum lokal hingga nasional, perubahan pendidikan yang potensial, adaptasi lingkungan, serta penciptaan lapangan kerja.

2. Kerjasama di sekolah

Keberhasilan anak di TK tentu bergantung pada kerjasama semua pihak yang terlibat di sekolah.²² Adapun syarat umum bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yakni menerima dan mengakomodasi ABK, memiliki komitmen terhadap pendidikan inklusi, serta komitmen terhadap komite sekolah. di samping itu, sekolah juga harus memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait yang didukung dengan adanya fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan seluruh anak.

²¹ Suparno, *Buku Panduan Pendidikan Inklusi untuk Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak* (UNY Press, 2010) hlm. 8-11.

²² George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 ed. (Jakarta: PT Indeks, 2012) hlm. 117.

3. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat

Tri pusat pendidikan yang selama ini diakui sebagai penguat pendidikan bagi seorang anak adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka, keluarga (terutama orang tua) dan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah sangat diperlukan dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan program pendidikan. Dalam konteks pendidikan inklusi, peran orang tua dan masyarakat merupakan bagian yang integral dalam mencapai keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang telah disusun. Kontribusi orang tua dan masyarakat yang dimaksud dapat berwujud penerimaan dan apresiasi terhadap keberadaan pendidikan inklusi, turut serta dalam sosialisasi, dukungan finansial maupun fasilitas, bimbingan belajar, perencanaan program, turut serta dalam program pembelajaran di sekolah, dan hal lainnya yang terkait dengan implementasi pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, proses evaluasi menjadi penting sebab akan digunakan sebagai bahan perbaikan bagi ke depannya. Standar evaluasi bagi siswa normal dan berkebutuhan khusus tentunya memiliki perbedaan sebab dari segi capaian perkembangan beberapa aspek tertentu juga berbeda. Sukinah yang mengutip dalam Dedi Kustawan mengemukakan cara pelaksanaan evaluasi hasil belajar dalam *setting* pendidikan inklusi sebagai berikut:²³

1. Melakukan asesmen awal, tengah dan akhir,
2. Melakukan penilaian hasil belajar secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran,
3. Melakukan penilaian hasil belajar dalam suasana yang menyenangkan,
4. Berupaya memberikan profil kemampuan siswa secara lengkap/menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik,
5. Melakukan penilaian hasil belajar dengan adil disesuaikan dengan kemampuan/kebutuhan khusus setiap individu/siswa,

²³ Sukinah, "Sistem Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Pendidikan Setting Inklusi", *Jurnal FIP UNY*, Vol. 01 (2016) hlm. 12-13.

6. Melakukan penilaian hasil belajar berkelanjutan (melakukan pengamatan secara terus menerus),
7. Menggunakan strategi yang mencerminkan kemampuan siswa secara autentik (hasilnya akurat),
8. Melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tertulis, observasi, melalui portofolio (kumpulan kerja siswa), unjuk kerja, produk, penugasan dan lain-lain,
9. Mengadministrasikan penilaian hasil belajar secara tepat dan efisien, antara lain adanya catatan anekdot, buku nilai yang memuat observasi, unjuk kerja, portofolio (dokumentasi ulangan harian, ulangan blok, dan ulangan umum), dokumentasi penilaian tugas terstruktur, dokumentasi penilaian perilaku harian, dan dokumentasi penilaian laporan aktivitas di luar sekolah, serta jurnal reflektif.
10. Adanya penyesuaian-penyesuaian dalam teknik/cara/strategi dalam melaksanakan penilaian hasil belajar. Misalnya untuk siswa gangguan penglihatan pada waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar perlu menggunakan *riglet*, *pen*, *tape recorder*, mesin tik *Braille*, atau *loop*. Jika ada tes lisan, maka untuk siswa dengan gangguan pendengaran perlu adanya penggunaan membaca ujaran atau membaca bibir (*lip reading*),
11. Adanya penyesuaian-penyesuaian perangkat/instrumen penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap individu/anak. Misalnya untuk anak gangguan penglihatan (*blind*), perangkat/instrumen penilaian hasil belajarnya dengan menggunakan huruf *Braille*. Dan bagi yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*), tulisannya dapat diperbesar sesuai dengan kebutuhannya.

C. *Index for Inclusion*

1. Pengertian *Index for Inclusion*

Index for Inclusion merupakan dokumen praktis yang menyediakan berbagai proses evaluasi maupun pengembangan sekolah inklusi yang dibangun dengan pondasi pengetahuan, pandangan ahli, praktisi, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah.

Dukungan dari pihak-pihak tersebut berguna dalam meningkatkan pengaturan sekolah dan menawarkan alternatif dalam pengembangan konsep inklusi di sekolah tersebut.²⁴

Indeks ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap lembaga pendidikan yang menerapkan konsep inklusi. Indeks ini juga dimaksudkan untuk mendukung refleksi kritis dan tindakan nyata melalui proses evaluasi diri. Maka dari itu, penggunaan *Index for Inclusion* dapat membantu setiap sekolah dalam menemukan langkah selanjutnya untuk menjadi lebih inklusif.

Adapun penelitian yang telah menggunakan *Index for Inclusion* telah banyak dilakukan oleh para ahli. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Kari Nes dengan judul “*The Role of Index for Inclusion in Supporting School Development in Norway: a comparative perspective*” pada tahun 2009. Penelitian tersebut menghasilkan 3 peranan penting *Index for Inclusion* bagi sekolah inklusi di Norwegia yaitu *Index for Inclusion* menunjukkan bagaimana pendidikan inklusi berbasis pada nilai kesetaraan dan kebersamaan, membantu dalam menjelajahi pengetahuan yang ada tentang sekolah, serta mendukung pengembangan sekolah berkelanjutan.

a. Dimensi *Index for Inclusion*

Dimensi dalam *Index for Inclusion* mencakup tiga hal utama, yaitu:

- 1) Dimensi A: Menciptakan budaya yang inklusif (*Creating inclusive cultures*)

²⁴ Mary Collins, “Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools,” *Educational Psychology in Practice* 28, No. 4 (2012).

Dimensi ini menciptakan sebuah jaminan, penerimaan, kolaborasi, dan stimulasi dalam komunitas di mana setiap orang merasa dihargai. Nilai-nilai inklusi diberikan dan disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat baik anak, kepala sekolah, pemerintah, dan orang tua.

2) Dimensi B: Menghasilkan kebijakan inklusif (*Producing inclusive policies*)

Pada dimensi ini, panduan yang dirancang berguna untuk memastikan bahwa konsep inklusi memadai seluruh perencanaan sekolah. Kebijakan akan mendorong partisipasi seluruh pihak saat mereka berada dalam kondisi yang sama untuk menjangkau semua anak pada suatu sekolah dan meminimalkan penekanan eksklusi. Semua pengaturan mengarah kepada strategi perubahan inklusi.

3) Dimensi C: Mengembangkan praktek inklusif (*Evolving inclusive practices*)

Dimensi ini berguna untuk mengembangkan aktivitas yang mencerminkan kepada budaya dan kebijakan inklusi. Seluruh kegiatan pembelajaran dirangkai secara responsif terhadap perbedaan setiap anak. Anak-anak didorong untuk terlibat aktif dan mampu mengekspresikan pengetahuan serta pengalaman mereka. Dimensi ini dibutuhkan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat lebih progresif. Selain itu, dimensi ini juga meliputi indikator atau pertanyaan yang dapat menolong guru lebih spesifik terhadap apa yang mereka ingin lakukan.

Setiap dimensi terdiri atas dua sub-dimensi dan beberapa indikator. Setiap indikator lebih spesifik terhadap beberapa masalah, seperti kaum minoritas, anak-anak dengan kebutuhan khusus, fasilitas sekolah, seluruhnya tercermin dalam masing-masing indikator. Hal tersebut menunjukkan pentingnya aspek pengaturan dalam memulai peninjauan yang luas terhadap

inklusi. Kemudian dari masing-masing indikator dibagi atas beberapa pertanyaan yang fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan.

c. *Proses Index for Inclusion*

Proses Index for Inclusion dibangun berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan seluruh pihak yang terlibat dan disesuaikan dengan keadaan khusus sekolah. Fase-fase dalam proses harus diintegrasikan ke dalam siklus pengembangan sekolah yang telah direncanakan maupun sedang dilakukan.²⁵ Proses tersebut dibagi dalam 5 fase. Adapun fase 1, 2 dan 3 harus diselesaikan dengan baik sebelum akhir tahun perencanaan sehingga dapat dimasukkan ke dalam prioritas rencana pengembangan sekolah untuk tahun depan. Berikut adalah fase-fase tersebut:

- 1) Fase 1: Memulai dengan indeks (berlangsung selama setengah semester)
 - (a) Menyiapkan kelompok koordinasi,
 - (b) Meninjau pendekatan untuk pengembangan sekolah,
 - (c) Meningkatkan kesadaran tentang *Index for Inclusion*,
 - (d) Menjelajahi pengetahuan yang ada dengan menggunakan konsep dan kerangka peninjauan,
 - (e) Mempersempit pertanyaan menggunakan indikator dan pertanyaan,
 - (f) Bersiap untuk bekerja dengan pihak lain di luar sekolah.
- 2) Fase 2: Mencari tahu tentang sekolah (berlangsung selama satu semester)
 - (a) Menjelajahi pengetahuan tenaga pendidik, tenaga pendidikan, dan yayasan,
 - (b) Menjelajahi pengetahuan siswa,

²⁵ Mary Collins, *loc.cit.*

- (c) Menjelajahi pengetahuan orang tua dan lingkungan sekitar,
 - (d) Memutuskan prioritas untuk pengembangan.
- 3) Fase 3: Memproduksi rencana pengembangan sekolah inklusif
- (a) Menempatkan kerangka indeks ke dalam rencana pengembangan sekolah,
 - (b) Menempatkan skala prioritas ke dalam rencana pengembangan sekolah.
- 4) Fase 4: Menerapkan prioritas (berkelanjutan)
- (a) Menempatkan prioritas ke dalam praktik,
 - (b) Mempertahankan pengembangan yang telah dilakukan,
 - (c) Merekam jejak keberhasilan selama melewati 4 fase.
- 5) Fase 5: Meninjau proses indeks (berlangsung selama terus menerus)
- (a) Mengevaluasi perkembangan,
 - (b) Meninjau kerja dengan indeks,
 - (c) Melanjutkan proses indeks.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Malang, Jawa Timur. Lebih spesifiknya, penelitian ditujukan pada lembaga TK/ sederajat yang telah tersebar di Kecamatan Lowokwaru berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Malang.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Menurut Margono, penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.²⁶

Adapun metode penelitian survei merupakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dalam menggali informasi. Metode ini akan digunakan oleh peneliti untuk mengungkap potensi TK yang berada di kota Malang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi berdasarkan *Index for Inclusion*.

C. Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang memiliki variasi antara satu dengan yang lain. Kerlinger menyatakan bahwa variabel adalah sifat yang akan dipelajari dalam penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.²⁷ Variabel memiliki beberapa jenis yaitu variabel bebas, kontrol, moderator, dan sebagainya.

²⁶ I' anatur Thoifah, *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif* (Malang: Madani, 2015) hlm. 155.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 60-61.

Penelitian ini menekankan pada variabel tunggal (univariabel) yaitu potensi TK/ sederajat dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Sebab peneliti tidak melakukan eksperimen yang menyebabkan satu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²⁸ Peneliti dalam proses penilitan harus menentukan populasi sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Lebih spesifik lagi, peneliti menentukan populasi pada RA/BA/TA di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang berjumlah 25 lembaga.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Adapun teknik dalam pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*). Teknik pengambilan sampel ini dilakukan untuk mengetahui potensi beberapa TK/ sederajat yang dipilih secara acak di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dan tidak memiliki kriteria tertentu dalam pemilihannya. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada tabel Krejcie dan Morgan.²⁹ Dalam tabel tersebut dikatakan bahwa sampel ideal dari populasi yang berjumlah 25 yakni sebanyak 24 lembaga. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, peneliti mendapati daftar sampel sebagai berikut:

²⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm. 173.

²⁹ Lihat tabel dalam lampiran nomor 5

No.	Nama Lembaga	Alamat
1.	RA Darun Najah	Jl. Griyashanta Blok J No. 424
2.	RA Al-Falach	Jl. Ikan Tombro Tengah Sawah
3.	RA Al-Muqorrobbun	Jl. Simbar Menjangan No. 28
4.	RA Al-Hikam	Jl. Bukir Sari No. 12
5.	RA Al-Munawaroh	Jl. Dinoyo Permai Utara No. 84
6.	BA Arafah	Jl. Vinolia III No. 24 A
7.	BA Paramita	Jl. Hoky No. 52
8.	RA Baiturrohim	Jl. Bunga Desember No. 15 A
9.	RA Gita Nanda	Jl. Sudimoro No. 21 A
10.	RA Impianku	Perumahan Kartika Asri Jl. Simpang KH. Yusuf A/11
11.	RA Muslimat NU 01	Jl. Tata Surya No. 1
12.	RA Muslimat NU 16	Jl. Candi Panggung No. 56
13.	RA Muslimat NU 18	Jl. Tirtojoyo Genting
14.	RA Muslimat NU 27	Jl. Sumbersari V No. 389
15.	TA Al-Kautsar	Jl. Cempaka Putih No. 7
16.	TA Ashabul Kahfi	Jl Semanggi Barat No. 1 A
17.	TA Asri	Perum. Joyo Asri Blok XI
18.	TA Asy-Syahriyah	Jl. Venus No. 27
19.	TA Bunga	Jl. Gilimanuk No. 2
20.	TA Dewi Sartika	Jl. MT Haryono 139
21.	TA Pesan Ibu	Jl. Candi Telaga Wangi No. 39
22.	RA Ridwanussholihin	Jl. Letjend Sutoyo 4 No. 40
23.	TA Daarul Ihsan	Jl. Letjen Sutoyo III No. 356 B
24.	RA Taman Tunas Bangsa Al-Arafah	Jl. Piranha Atas No. 194 D

Tabel 3.1 Daftar Sampel Penelitian

E. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang didapat langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan melakukan survei ke beberapa TK yang telah dipilih melalui proses pengambilan sampel. Data primer yang dimaksud berupa kuesioner, observasi, dan hasil wawancara bebas.

2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, artikel, jurnal serta beberapa situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur fenomena alam serta sosial yang sesuai dengan variabel penelitian.³⁰ Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dan instrumen yakni:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis untuk mendapatkan tanggapan dari kelompok terpilih melalui wawancara pribadi maupun tertulis. Kuesioner dalam penelitian ini akan ditujukan kepada pihak sekolah, khususnya 1 kepala sekolah dan 1 tenaga pendidik.

Adapun kuesioner berupa 25 item pertanyaan dan 40 item pernyataan yang didasarkan pada *Index for Inclusion* yang telah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia. Skala pengukuran data yang akan diperoleh menggunakan skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang maupun kelompok tentang suatu gejala sosial. Skala *Likert* yang digunakan peneliti terdiri dari 3 alternatif jawaban dengan masing-masing skor sebagai berikut:

- 1) Setuju (S) = 3
- 2) Netral (N) = 2
- 3) Tidak Setuju (TS) = 1

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).

Skor yang telah terkumpul berdasarkan jawaban sampel akan diakumulasikan dalam bentuk angka dan persentase. Sehingga dari data tersebut akan ditemukan hasil berupa fakta masing-masing lembaga pendidikan dalam mengelola kegiatan di sekolah untuk seluruh siswa dan bagaimana potensinya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula, yaitu kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara bebas.

Wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan tanpa adanya aturan-aturan atau kerangka-kerangka yang telah disiapkan terlebih dahulu. Tujuan dari pemilihan metode wawancara ini agar penulis bisa leluasa mengajukan pertanyaan yang terkait dengan penelitian.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menanyakan hal-hal yang belum jelas atau belum terjawab pada kuesioner. Peneliti juga menanyakan informasi secara acak yang sekiranya dapat memperkuat data dan fakta di lapangan tanpa mengabaikan pedoman kuesioner yang telah ditentukan. Oleh karena itu, data dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti masuk ke dalam hasil kuesioner.

3. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan yang diadakan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap sampel. Observasi dilakukan untuk mendapat informasi tambahan berdasarkan pengalaman nyata dari peneliti selama di lapangan dan menjawab beberapa keingintahuan yang tidak memungkinkan untuk ditanyakan langsung kepada obyek penelitian. Teknik ini juga dapat mendukung atau memastikan kebenaran data yang telah diperoleh dari kuesioner maupun wawancara.

G. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono, validitas adalah derajat ketepatan antara data yang didapat dari obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.³¹ Suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur dalam penelitian. Uji validitas yang dilakukan peneliti mencakup dua hal yaitu validasi isi (*content validity*) dan validasi konstruk (*construct validity*).

Validasi isi adalah suatu alat ukur yang berkaitan dengan topik yang akan disajikan dan substansi yang akan diteliti. Apabila telah bersifat representatif dan memenuhi syarat *sampling*, maka instrumen tersebut dikatakan valid. Adapun validasi isi dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan oleh peneliti berdasarkan saran dan pertimbangan ahli. Hal tersebut dikarenakan peneliti menggunakan *Index for Inclusion* yang sudah ada dan telah menjadi pedoman bagi banyak penelitian terdahulu sehingga instrumen yang digunakan dapat dikatakan layak untuk disebarkan.

Validasi konstruk merupakan proses validasi yang melibatkan banyak prosedur dan dapat menggunakan pendapat dari ahli di bidang tertentu (*judgement experts*). Bentuk pertanyaan dari kuesioner ini adalah pertanyaan terbuka sehingga peneliti akan mendapatkan jawaban yang bervariasi dari seluruh validator. Jawaban yang bervariasi dari masing-masing validator kemudian dikelompokkan sesuai dengan jawaban atau kata kunci yang sama. Kemudian hasil jawaban direkap dan disesuaikan dengan indikator yang ada dalam *Index for Inclusion* dan dikembangkan oleh peneliti.

³¹ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 172.

2. Uji Reabilitas

Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar reliabilitas. Metode yang paling tepat dalam uji reabilitas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner adalah dengan memberikan pertanyaan kuesioner kepada responden yang memahami atau mengalami bidang tersebut. Kuesioner yang dapat dikatakan *reliable* apabila jawaban dari lembaga yang melaksanakan pendidikan inklusi sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu, peneliti melakukan uji reabilitas kuesioner terhadap TK yang telah terdaftar sebagai pelaksana pendidikan inklusi berdasarkan data dari Diknas Kota Malang tahun 2015.

H. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan metode survei. Teknik yang digunakan dalam analisis data yang diperoleh dari kuesioner yaitu dengan statistik deskriptif persentase. Statistik deskriptif persentase adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya untuk bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.³² Statistika deskriptif digunakan untuk menggambarkan ciri dasar dari hasil penelitian dengan memberikan rangkuman data yang disertai dengan analisis sederhana dari peneliti.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan bentuk **25 item pertanyaan dan 40 item pernyataan** untuk mendapatkan data berupa potensi penyelenggaraan pendidikan inklusi di TK/ sederajat wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Data dari kuesioner kemudian akan dianalisis oleh peneliti.

³² Sugiyono, *op.cit.*, hlm 173.

Menurut Martono, analisis merupakan proses penghimpunan data, pemodelan, dan transformasi data dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, dan kesimpulan.³³ Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data, yaitu:

a. *Data coding*

Data coding adalah proses penyusunan secara sistematis data mentah dari kuesioner ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh komputer. Aturan utama dalam proses pemberian kode adalah baku dan konsisten agar ketika dilakukan indeks memiliki validitas yang tinggi.

Adapun kode yang digunakan peneliti untuk data yang berupa jawaban dari pertanyaan yang ada dalam kuesioner yakni sebagai berikut:

No. Pertanyaan	No. Kategori Jawaban	Kata Kunci Kategori Jawaban	Jumlah Jawaban Responden	Persentase (%)
1	a			
	b			
	...			
Dst.				

Tabel 3.2 Coding Data dalam Penelitian (Versi Pernyataan)

Sedangkan kode yang digunakan peneliti untuk data yang berupa pernyataan yakni sebagai berikut:

No. Pernyataan	S (a)	N (b)	TS (c)
1	1.a	1.b	1.c
Dst.			

Tabel 3.3 Coding Data dalam Penelitian (Versi Pernyataan)

³³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hlm. 79.

Tabel di atas menunjukkan bahwa angka 1 merupakan urutan pernyataan. Huruf “a” yang tertulis setelah titik merupakan pengelompokkan jawaban dari alternatif jawaban Setuju (S), huruf “b” untuk Netral (b), huruf “c” untuk Tidak Setuju (TS).

Kode data tersebut berguna saat peneliti akan menganalisis indikator mana yang paling mudah maupun paling sulit dilaksanakan oleh pihak sekolah berdasarkan *Index for Inclusion*. Selain itu, dengan adanya kode dapat memudahkan peneliti dalam menentukan persentase kemampuan TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

b. *Data entering*

Data entering merupakan proses pemindahan data yang telah diubah dalam kode angka pada komputer. Proses ini memerlukan ketelitian yang tinggi, terutama jika data yang dimasukkan sangat banyak. Dalam penelitian ini, data dari kuesioner dimasukkan ke dalam *Microsoft Excell 2010* untuk kemudian dicek kelengkapannya.

Adapun data yang akan diperoleh peneliti berupa 25 jawaban dari pertanyaan kemudian diolah melalui 3 tahap. Tahap pertama adalah pengelompokkan jawaban responden dengan mencari kata kunci jawaban yang sama dari setiap pertanyaan. Setiap nomor menjadi beberapa kategori dengan jumlah yang berbeda sesuai jawaban seluruh responden.

Tahap kedua adalah menjumlahkan ada berapa responden yang menjawab dengan jawaban yang sama dengan kata kunci yang telah ditentukan. Tahap ketiga adalah pengubahan jumlah setiap kategori jawaban ke dalam bentuk persentase dengan cara jumlah jawaban setiap kategori dibagi dengan jumlah responden kemudian dikalikan 100%.

Sedangkan untuk data hasil pernyataan yang berupa *Skala Likert*, peneliti menggunakan sistem *scoring*, yakni menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akan berguna dalam pengujian hipotesis dan analisis kebutuhan lembaga sekolah terkait dengan pendidikan inklusi.

c. *Data cleaning*

Data cleaning adalah proses pengecekan untuk memastikan bahwa seluruh data sudah sesuai dengan informasi yang sebenarnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan kesesuaian data yang telah dimasukkan terhadap informasi yang sebenarnya. Proses ini juga bertujuan untuk menghilangkan data yang tidak valid.

d. *Data analyzing*

Data analyzing yakni kegiatan menginterpretasikan data yang telah diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat kesesuaian hasil kuesioner, wawancara, dan observasi.

e. *Data output*

Data output merupakan tahap akhir dari analisis data yang menyajikan hasil pengolahan data dengan bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Penyajian data yang digunakan peneliti berbentuk tabel yang berisi skor masing-masing sampel. Selain itu, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk tabel yang berisi persentase tiap item pertanyaan dan pernyataan untuk mengetahui seberapa besar potensi TK di Kota Malang dalam mengakomodasi pendidikan inklusi berdasarkan *Index for Inclusion*. kemudian peneliti menjabarkan data *output* secara deskriptif yang diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi.

Untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, tentu data tersebut memiliki peluang kesalahan dan kebenaran. Peluang kesalahan dan kebenaran tersebut dinamakan taraf signifikansi yang dinyatakan dalam bentuk persentase (%).

Pengujian taraf signifikansi dalam penelitian ini menggunakan *One Sample T-Test* (Uji-T untuk sampel tunggal). Adapun langkah-langkah dalam menggunakan rumus Uji-T yakni:

- a. Hitung rata-rata sampel ($\bar{x}$)

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

- b. Hitung standar deviasi (s)

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

- c. Hitung t

$$t = \frac{(\bar{x} - \mu)}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

$\bar{x}$: rata-rata sampel

μ : rata-rata populasi

s : standar deviasi

n : jumlah data sampel

- d. Bandingkan t hitung dengan t tabel, apabila:

- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, TK di Kota Malang berpotensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi,
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, TK di Kota Malang belum berpotensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

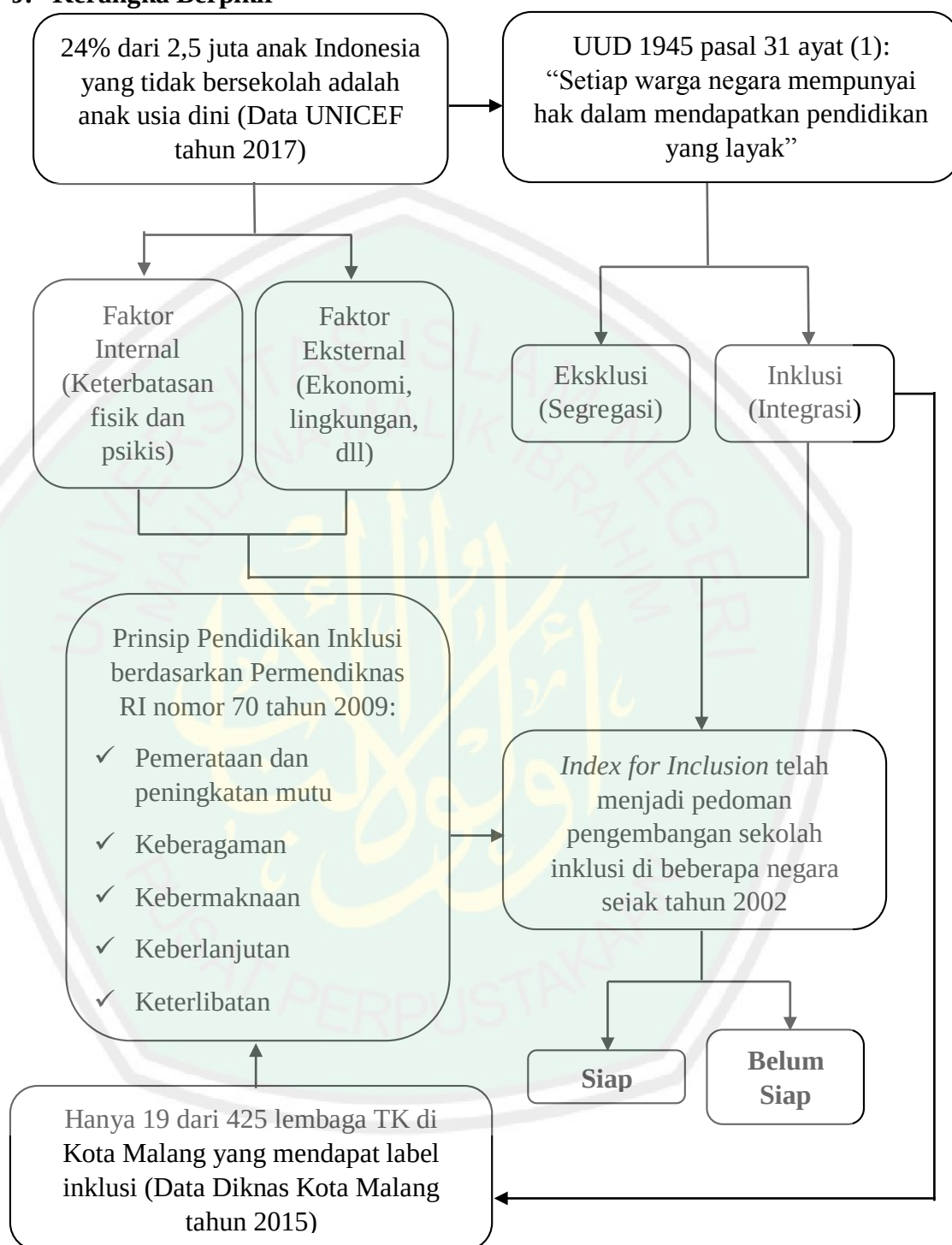
I. Prosedur Penelitian

Adapun tahapan yang akan dilakukan peneliti demi tercapainya tujuan utama dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

No.	Waktu Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	September 2018	Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada pembimbing
2.	Oktober-Desember 2018	Bimbingan penulisan proposal penelitian dengan pembimbing
3.	Januari 2019	Pelaksanaan ujian proposal penelitian skripsi
4.	Februari-April 2019	Pelaksanaan penelitian di lokasi yang telah ditentukan peneliti berdasarkan surat rekomendasi
5.	Mei-Juni 2019	Penulisan laporan penelitian dan bimbingan penulisan laporan dengan dosen pembimbing
6.	Juni 2019	Pelaksanaan ujian laporan penelitian skripsi

Tabel 3.4 Prosedur penelitian

J. Kerangka Berpikir



Gambar 3.1 Kerangka berpikir dalam penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Peneliti melakukan penelitian non-eksperimental dengan metode survei yang berjudul “Potensi Taman Kanak-kanak dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)” dimulai pada bulan Maret 2019. Peneliti mengawali penelitian dengan meminta surat pengantar dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang kepada Dinas Pendidikan Kota Malang sebagai syarat untuk mendapatkan surat rekomendasi kedinasan dari kepala bagian PAUD dan Pendidikan Non-Formal (PNF).

Setelah mendapatkan surat rekomendasi dan daftar RA/BA/TA se-kecamatan Lowokwaru, peneliti mulai menyebarkan instrumen penelitian yang berupa kuesioner kepada 24 lembaga sekolah yang telah terlampir dalam surat rekomendasi. Adapun kuesioner yang digunakan oleh peneliti bersumber pada *Index for Inclusion* yang telah dikembangkan berdasarkan penyesuaian prinsip-prinsip pendidikan inklusi di Indonesia berdasarkan Permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 serta hasil diskusi dengan dosen pembimbing. Kuesioner tersebut terdiri dari 25 pertanyaan esai dan 40 pernyataan dengan rentang *rating scale* 1-3.

Kuesioner dibagikan peneliti pada 24 lembaga RA/BA/TA di kecamatan Lowokwaru terhitung sejak bulan Maret hingga Mei 2019. Kuesioner ditujukan kepada 48 responden yang terdiri atas 1 kepala sekolah dan 1 guru di masing-masing lembaga. Teknis pembagian kuesioner dilakukan dengan mendatangi satu persatu lembaga dan peneliti menjelaskan secara ringkas tentang latar belakang penelitian serta cara pengisian kuesioner. Selain membagikan kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara bebas dan observasi terhadap lembaga yang dituju demi mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Pengumpulan hasil kuesioner diterima oleh peneliti pada hari dilakukannya penelitian maupun berdasarkan kesepakatan dengan responden. **Dari 24 lembaga yang dituju peneliti, 7 lembaga di antaranya tidak bersedia untuk dilakukan penelitian karena suatu alasan tertentu. Sehingga data yang kembali pada peneliti berjumlah 34 dari 48 kuesioner (17 sekolah).** Hal ini menjelaskan bahwa persentase kuesioner yang kembali sebanyak 70,83%.

Berdasarkan data yang telah diperoleh terkait dengan potensi taman kanak-kanak dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, maka peneliti melakukan proses *entering data* (lihat Bab III) yang menghasilkan tabel persentase jawaban para responden sebagai berikut:

No. Pertanyaan	No. Kategori Jawaban	Kata Kunci Kategori Jawaban	Jumlah Jawaban Responden	Persentase (%)
1	a	Usia 4-6 tahun	22	64,71%
	b	Administratif (Akte, KK, dan lain-lain)	12	35,29%
2	a	Ada	2	5,88%
	b	Tidak ada	32	94,12%
3	a	Ada	20	58,82%
	b	Tidak ada	14	41,18%
4	a	0 siswa	14	41,18%
	b	1-3 siswa	20	58,82%
5	a	Alat ukur diperoleh dari <i>shadow teacher</i> , dokter/terapis, dan catatan khusus dari orang tua	17	50,00%
	b	Alat ukur dibuat sekolah sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat guru dan kepala sekolah	17	50,00%
6	a	Fasilitas yang diberikan sama rata	34	100,00%

7	a	Sarana dan prasarana sama dengan siswa normal namun harus didampingi guru/ahli	32	94,12%
	b	Sarana dan prasarana tidak sama dengan siswa normal karena memerlukan alat bantu khusus	2	5,88%
8	a	Siswa ABK didampingi langsung oleh kepala sekolah	8	23,53%
	b	Siswa ABK didampingi oleh <i>shadow teacher</i> atau terapis dari luar sekolah	5	14,71%
	c	Siswa ABK didampingi oleh guru yang berpengalaman dalam bidang psikologi/PLB atau memiliki kemampuan dalam menangannya	4	11,76%
	d	Siswa ABK didampingi oleh guru kelas (tanpa memiliki kualifikasi khusus)	17	50,00%
9	a	Penjelasan sesuai dengan konsep pendidikan inklusi	18	52,94%
	b	Penjelasan belum sesuai dengan konsep pendidikan inklusi	16	47,06%
10	a	Sudah paham	11	32,35%
	b	Cukup paham	9	26,47%
	c	Belum paham	14	41,18%
11	a	Harus ada	2	5,88%
	b	Tergantung kemampuan orang tua	7	20,59%

	c	Tidak ada namun ditangani oleh puskesmas setempat	4	11,76%
	d	Tidak ada (selain pihak sekolah)	21	61,76%
12	a	Konsultasi dengan ahli	12	35,29%
	b	Mengikuti seminar tentang ABK	3	8,82%
	c	Melakukan pengamatan pribadi dan mencari informasi di buku/internet	14	41,18%
	d	Tidak menjawab	5	14,71%
13	a	Mengacu pada indikator dalam kurikulum dengan tingkat pencapaian yang disesuaikan atau lebih ringan dari siswa normal	23	67,65%
	b	Memiliki penilaian tersendiri yang telah dikonsultasikan dengan ahli	6	17,65%
	c	Tidak menjawab	5	14,71%
14	a	Kurikulum 2013	30	88,24%
	b	KTSP	4	11,76%
15	a	Ada, setiap tahun dilakukan perubahan dengan menyesuaikan siswa ABK yang diterima	2	5,88%
	b	Belum ada	32	94,12%
16	a	Kelompok	34	100,00%
17	a	Diikutkan dalam kelompok belajar dengan pendampingan khusus	28	82,35%

	b	Tidak menjawab	6	17,65%
18	a	Keuntungan dari segi sosial, kekurangan dari segi kondisi pembelajaran	19	55,88%
	b	Keuntungan dari segi tingkat konsentrasi siswa, kekurangan dari segi penerimaan materi pembelajaran	6	17,65%
	c	Tidak menjawab	9	26,47%
19	a	Keuntungan dari segi sosial, kekurangan dari segi kondisi pembelajaran	17	50,00%
	b	Keuntungan dari segi tingkat konsentrasi siswa, kekurangan dari segi penerimaan materi pembelajaran	8	23,53%
	c	Tidak menjawab	9	26,47%
20	a	Saling kerjasama antara guru dan orang tua dalam bertukar informasi mengenai siswa	25	73,53%
	b	Tidak menjawab	9	26,47%
21	a	Dibedakan dengan siswa normal	8	23,53%
	b	Tidak dibedakan dengan siswa normal	26	76,47%
22	a	Evaluasi harian, mingguan, bulanan, dan semester	27	79,41%
	b	Di akhir tema pembelajaran (puncak tema)	7	20,59%
23	a	Baik (aktif, kooperatif, antusias, dan sebagainya)	30	88,24%

	b	Kurang baik (acuh, pasif, dan sebagainya)	4	11,76%
24	a	Ada secara merata dan terjadwal (misal setiap minggu, 1 bulan sekali, dan sebagainya)	4	11,76%
	b	Ada namun sesuai kepentingan (misal ada yang terkena musibah)	22	64,71%
	c	Tidak ada	8	23,53%
25	a	Diadakannya kerjasama antara lembaga sekolah dengan pemerintah dan lembaga pemerhati inklusi	5	14,71%
	b	Seluruh guru diberi wawasan berupa pembinaan khusus tentang pendidikan inklusi	10	29,41%
	c	Perlunya perhatian lebih dari pemerintah untuk menyosialisasikan pendidikan inklusi kepada masyarakat	8	23,53%
	d	Adanya anggaran khusus untuk penambahan fasilitas dari pemerintah demi tercapainya pendidikan yang merata	10	29,41%
	e	Tidak menjawab	1	2,94%

Tabel 4.1 Jawaban responden yang telah dikonversikan dalam bentuk persentase (%)

Sedangkan untuk kuesioner yang berupa 40 pernyataan berdasarkan *Index for Inclusion*, peneliti mengolah data dengan melalui 2 tahap yakni menjumlahkan jawaban responden setiap item pernyataan dan mengonversikannya ke dalam bentuk persentase dengan cara yang sama.

Berdasarkan data yang telah diperoleh terkait dengan potensi taman kanak-kanak dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, maka peneliti membuat tabel persentase jawaban para responden sebagai berikut:

No. Pernyataan	Kategori Jawaban	Jumlah Jawaban Responden	Persentase (%)
1	a	45	88,24%
	b	4	11,76%
	c	0	0,00%
2	a	48	94,12%
	b	2	5,88%
	c	0	0,00%
3	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
4	a	48	94,12%
	b	2	5,88%
	c	0	0,00%
5	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
6	a	45	88,24%
	b	4	11,76%
	c	0	0,00%
7	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
8	a	36	70,59%
	b	10	29,41%
	c	0	0,00%
9	a	15	29,41%
	b	14	41,18%
	c	5	29,41%
10	a	42	82,35%
	b	4	11,76%

	c	1	5,88%
11	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
12	a	45	88,24%
	b	2	5,88%
	c	1	5,88%
13	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
14	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
15	a	45	88,24%
	b	2	5,88%
	c	0	0,00%
16	a	45	88,24%
	b	4	11,76%
	c	0	0,00%
17	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
18	a	36	70,59%
	b	10	29,41%
	c	0	0,00%
19	a	30	58,82%
	b	10	29,41%
	c	2	11,76%
20	a	48	94,12%
	b	2	5,88%
	c	0	0,00%
21	a	42	82,35%
	b	6	17,65%
	c	0	0,00%
22	a	30	58,82%
	b	8	23,53%
	c	3	17,65%
23	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
24	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
25	a	48	94,12%

	b	2	5,88%
	c	0	0,00%
26	a	42	82,35%
	b	6	17,65%
	c	0	0,00%
27	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
28	a	48	94,12%
	b	0	0,00%
	c	1	5,88%
29	a	48	94,12%
	b	2	5,88%
	c	0	0,00%
30	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%
31	a	48	94,12%
	b	2	5,88%
	c	0	0,00%
32	a	45	88,24%
	b	2	5,88%
	c	1	5,88%
33	a	42	82,35%
	b	6	17,65%
	c	0	0,00%
34	a	33	64,71%
	b	8	23,53%
	c	2	11,76%
35	a	30	58,82%
	b	10	29,41%
	c	2	11,76%
36	a	42	82,35%
	b	4	11,76%
	c	1	5,88%
37	a	45	88,24%
	b	2	5,88%
	c	1	5,88%
38	a	45	88,24%
	b	2	5,88%
	c	1	5,88%
39	a	51	100,00%
	b	0	0,00%
	c	0	0,00%

40	a	48	94,12%
	b	2	5,88%
	c	0	0,00%
Total Skor		1929	

Tabel 4.2 Jawaban responden yang telah dikonversikan dalam bentuk skor

Untuk kepentingan pengujian hipotesis, peneliti melakukan penjumlahan skor pada masing-masing sekolah agar rata-rata sampel dapat diketahui. *Scoring data* dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh poin dalam *Index for Inclusion* dan dikumpulkan menjadi satu tabel yang utuh. Adapun penjumlahan skor dijabarkan oleh peneliti dalam tabel berikut:

No.	Nama Sekolah	Total Skor
1	RA Al-Falach	104
2	RA Al-Muqorrobbun	108
3	RA Al-Hikam	120
4	RA Al-Munawaroh	102
5	BA Arafah	118
6	BA Paramita	110
7	RA Baiturrohim	120
8	RA Muslimat NU 01	104
9	RA Muslimat NU 16	103
10	RA Muslimat NU 18	120
11	RA Muslimat NU 27	112
12	TA Asri	120
13	TA Asy-Syahriyah	120
14	TA Dewi Sartika	118
15	RA Ridwanussholihin	110
16	RA Taman Tunas Bangsa	120
17	TA Daarul Ihsan	120
Total Skor		1929
Rata-rata Skor		113,47

Tabel 4.3 Skor masing-masing sampel

B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *One Sample T-Test* (Uji-T untuk sampel tunggal). Setelah melakukan *coding data* dan *scoring data*, peneliti mengalkulasikan data tersebut secara manual dengan bantuan Microsoft Excell 2010. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menggunakan rumus Uji-T sebagai berikut:

X_i	$(X - \bar{X})$	$(X - \bar{X})^2$
104	-10	100
108	-6	36
120	6	36
102	-12	144
118	4	16
110	-4	16
120	6	36
104	-10	100
103	-11	121
120	6	36
112	-2	4
120	6	36
120	6	36
118	4	16
110	-4	16
120	6	36
120	6	36
Total		821

Tabel 4.4 Proses Uji-T

- e. Hitung rata-rata sampel ($\bar{x}$)

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} = \frac{1929}{17} = 114$$

- f. Hitung standar deviasi (s)

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n}} = \sqrt{\frac{821}{17}} = \sqrt{49} = 7$$

g. Menentukan t_{hitung}

$$t = \frac{(\bar{x} - \mu)}{s/\sqrt{n}} = \frac{(114 - 110)}{7/\sqrt{17}} = \frac{4}{1,7} = 2,35$$

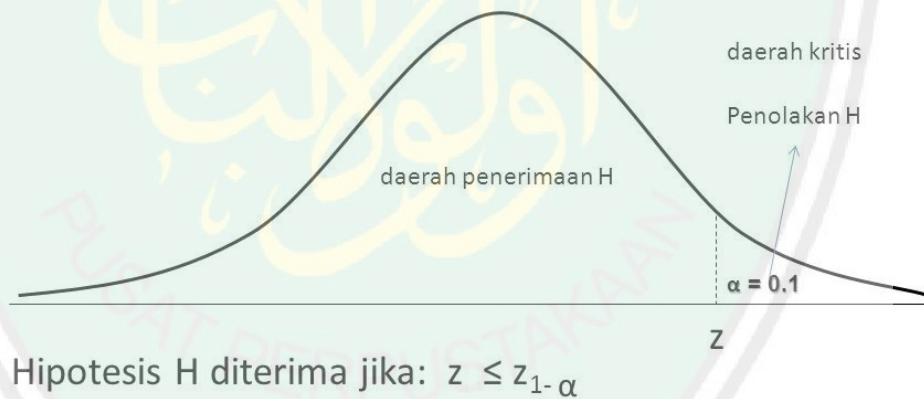
h. Menentukan t_{tabel}

Adapun t_{tabel} dapat diketahui dengan melihat tabel t yang telah dilampirkan penulis dengan taraf signifikansi = 5%.³⁴

$$\begin{aligned} [5\% ; (n-1)] &\rightarrow [0,05 ; (17-1)] \\ &\rightarrow [0,05 ; 16] \\ &\rightarrow 0,400 \end{aligned}$$

i. Bandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

$t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,35 > 0,400$) maka **H_0 ditolak dan H_1 diterima**. Dengan kata lain, **TK di Kota Malang berpotensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.**



Gambar 4.1 Daerah Penerimaan dan Penolakan dalam Uji-T

³⁴ Lihat tabel pada lampiran nomor 6

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pendidikan Inklusi pada Taman Kanak-kanak (TK)

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap kuesioner keseluruhan responden, implementasi pendidikan inklusi pada TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang tergolong variatif sebab setiap pertanyaan mendapat respon yang berbeda-beda dari setiap responden. Pertanyaan yang didasarkan pada *Index for Inclusion* tersebut berjumlah 25 item yang direduksi menjadi beberapa poin berikut:

1. Gambaran Sistem Penerimaan Siswa Baru dan Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Dari 17 sekolah yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 10 sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus tanpa syarat. Sebab hampir seluruh sekolah tidak mengadakan tes penerimaan siswa baru, hanya menyaratkan batasan usia (4-6 tahun) dan syarat administrasi lainnya (akte kelahiran, KK, dan sebagainya). Hanya ada satu sekolah yang mengadakan tes berupa wawancara sederhana untuk mengukur kemampuan dasar siswa yang akan berguna dalam menentukan pembagian kelompok belajar siswa.³⁵ Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kebudayaan RI nomor 17 tahun 2017 bab III pasal 4 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Lembaga Formal bahwa syarat utama calon peserta didik baru pada TK yakni minimal berusia 4 tahun pada saat mendaftar.

Adapun siswa berkebutuhan khusus yang dapat diterima oleh sekolah dibatasi hanya 1-3 siswa dengan rasio 1:20 siswa.³⁶ Artinya, setiap kelompok hanya diperbolehkan maksimal satu siswa yang perlu penanganan khusus. Tipe yang dapat diterima oleh sekolah yakni autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), disleksia, disgrafia, keterlambatan belajar, dan beberapa gangguan lainnya.

³⁵ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 1,2, dan 3

³⁶ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 4

Di antara sekolah yang menjadi sampel penelitian, belum ada lembaga sekolah yang menerima siswa dengan gangguan fisik seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan lain-lain.



Gambar 5.1 Salah satu siswa berkebutuhan khusus tipe hiperaktif (lingkaran oranye) yang terus berlarian dan tidak mau menempati alas yang telah disediakan guru saat KBM

Untuk proses identifikasi kebutuhan khusus siswa, setengah dari total responden menggunakan alat ukur yang diperoleh dari *shadow teacher*, terapis, dokter, dan catatan khusus dari orang tua. Sedangkan responden lain mengungkapkan bahwa tidak ada alat ukur khusus, hanya saja identifikasi kebutuhan siswa diperoleh dari hasil diskusi oleh orang tua, guru, dan kepala sekolah sebelum tahun ajaran baru dimulai.³⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua dan lembaga sekolah menyadari betapa pentingnya penanganan khusus bagi siswa yang “berbeda” dari siswa lainnya agar kebutuhan mereka dapat terakomodasi.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem penerimaan siswa baru di TK/ sederajat Kecamatan Lowokwaru Kota Malang secara umum tidak menggunakan tes tertentu dan sesuai dengan

³⁷ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 5

aturan pemerintah. Seleksi penerimaan siswa baru hanya dilakukan secara administratif. Untuk penerimaan siswa berkebutuhan khusus, sekolah membatasi maksimal hanya ada satu siswa dalam satu kelas yang mana gangguannya telah teridentifikasi dari awal penerimaan siswa baru. Tipe kebutuhan khusus yang dapat diterima sejauh ini sebagian besar adalah gangguan mental dan kesulitan belajar. Adapun alat ukur dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus, sebagian sekolah menyaratkan adanya pengantar dari *shadow teacher*, terapis, dokter, maupun catatan khusus dari orang tua. Sedangkan sebagian responden lain mengidentifikasi secara mandiri dengan mencari informasi dari buku/internet dan diskusi dengan orang tua.

2. Sarana dan Prasarana untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam memenuhi kebutuhan seluruh siswa, data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan seluruh siswa mendapatkan sarana dan prasarana yang sama rata.³⁸ Paparan data juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus memerlukan pengawasan oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, maupun ahli. Sebab siswa berkebutuhan khusus sulit untuk memahami penggunaan suatu sarana dan prasarana dengan baik.

Kesimpulan dari ulasan di atas yakni tidak ada sikap diskriminasi dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik bagi siswa normal maupun berkebutuhan khusus. Hal ini juga sejalan dengan prinsip utama pendidikan inklusi berdasarkan Permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 tentang penyamarataan dan peningkatan mutu pendidikan yang dapat mencakup seluruh kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya masing-masing.³⁹

³⁸ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 6 dan 7

³⁹ Lihat hal. 17



Gambar 5.2 Salah satu sarana dan prasarana di TK/ sederajat

3. Pemahaman Pihak Sekolah tentang Pendidikan Inklusi

Meski belum mendapat label “sekolah inklusi” dari pemerintah, fakta yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang telah menerapkan konsep pendidikan inklusi. Faktor utama yang mendorong hal tersebut adalah lingkungan sekitar yang membutuhkan akses pendidikan layak. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman pihak sekolah tentang pendidikan inklusi.

Adapun dari 17 sekolah yang menjadi sampel penelitian, data hasil kuesioner menunjukkan bahwa 32,35% di antaranya memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang seluruhnya sudah paham, 26,47% memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang sebagian sudah paham, dan 41,18% memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang belum paham.⁴⁰ Artinya, perbandingan antara pihak sekolah yang paham dan belum paham tentang pendidikan inklusi hampir mencapai rasio 50:50. Adapun kriteria pemahaman terhadap pendidikan inklusi terlihat dari

⁴⁰ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 9 dan 10

jawaban responden, apakah sudah sesuai dengan konsep pendidikan inklusi atau belum sama sekali.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama adalah latar belakang pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan yang sebagian merupakan lulusan di luar studi pendidikan. Yang kedua, belum adanya sosialisasi tentang pendidikan inklusi baik dari pihak internal (sekolah) maupun pihak eksternal (pemerintah atau lembaga lain) yang menyebabkan sebagian guru merasa asing dengan istilah inklusi.



Gambar 5.3 Peneliti dan salah satu responden sedang berbincang mengenai pendidikan inklusi

4. Kurikulum, Model Pembelajaran, dan Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Pembelajaran

Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa 15 dari 17 sekolah yang menjadi responden telah menggunakan Kurikulum 2013 dari pemerintah sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Adapun 2 sekolah lainnya masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk model pembelajaran yang digunakan seluruh lembaga

TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang rupanya serentak menggunakan model pembelajaran kelompok.⁴¹ Hal tersebut memang tidak mempengaruhi praktik pendidikan inklusi secara signifikan, sebab data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa hampir tidak ada modifikasi kurikulum yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menyesuaikan diri terhadap siswa berkebutuhan khusus yang jumlahnya masih sangat terbatas.⁴² Padahal dalam *Index for Inclusion*, modifikasi kurikulum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Artinya, kurikulum atau rancangan pembelajaran yang disusun oleh sekolah non-inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus belum sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus, peneliti mendapat data yang cukup variatif. Dari 17 sekolah, 23,53% di antaranya menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus didampingi secara intensif oleh kepala sekolah, 14,71% didampingi oleh *shadow teacher* atau para ahli yang didatangkan dari luar sekolah, 11,76% ditangani langsung oleh guru yang telah berpengalaman dalam bidang Psikologi/Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan 50% masih ditangani oleh guru kelas masing-masing.⁴³

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran sekolah dalam memenuhi kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi siswa berkebutuhan khusus masih belum terakomodasi dengan baik jika dilihat dari pemenuhan komponen *Index for Inclusion*. Meski demikian, bukan berarti kualitas SDM dalam menangani siswa berkebutuhan khusus terbilang buruk. Sebab hal tersebut kembali pada kemampuan dan keterampilan setiap individu baik guru kelas maupun *shadow teacher*. Kerjasama yang baik antar keduanya dengan orang tua juga menjadi pertimbangan keberhasilan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

⁴¹ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 14 dan 16

⁴² Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 15

⁴³ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 8 dan 11

5. Proses Pembelajaran, Hambatan, dan Evaluasi Pembelajaran bagi Sisiwa Berkebutuhan Khusus

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seluruh responden sepakat bahwa siswa berkebutuhan khusus berbaur dengan siswa lainnya dalam mengikuti seluruh kegiatan di sekolah. Yang membedakan yakni siswa berkebutuhan khusus mendapat pengawasan yang lebih intens dari penanggungjawab mereka (kepala sekolah/*shadow teacher*/guru kelas). Siswa berkebutuhan khusus juga diikutkan kelompok besar maupun kelompok kecil dalam pembelajaran.

Kelompok besar (atau yang biasa disebut dengan klasikal) merupakan lingkungan belajar yang melibatkan seluruh anggota kelas dalam lingkup besar. Sedangkan kelompok kecil (*peer group*) adalah lingkungan belajar di mana siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, khususnya dalam mempengaruhi keefektifan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, kelompok besar memiliki keuntungan dalam segi perkembangan sosio-emosional siswa berkebutuhan khusus yang lebih besar daripada kelompok kecil. Sedangkan kelemahannya yakni guru merasa kesulitan untuk mengondisikan pembelajaran sehingga konsentrasi siswa terganggu.⁴⁴ Perkembangan sosio-emosional yang dimaksud terdapat dalam *Index for Inclusion* Dimensi A yakni hal-hal yang melibatkan interaksi siswa dengan lingkungan sekolah.⁴⁵

Untuk kelompok kecil, keuntungan yang diperoleh berdasarkan data kuesioner yakni pembelajaran lebih kondusif sehingga siswa bisa lebih fokus. Sedangkan kelemahannya yakni dalam hal penerimaan materi pembelajaran, yang mana siswa berkebutuhan khusus acap kali lebih

⁴⁴ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 17 dan 18

⁴⁵ Lihat hal. 25

lambat dari teman-temannya yang lain sehingga kesulitan untuk mengikuti atau mengejar ketertinggalan.⁴⁶

Paparan di atas menunjukkan bahwa kelompok besar lebih efektif dalam mengembangkan sosio-emosional siswa berkebutuhan khusus karena melibatkan banyak siswa lainnya. Hal tersebut akan menjadi motivasi eksternal bagi siswa. Adapun kelompok kecil juga efektif dari segi mengondisikan atau mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi pembelajaran. Keduanya dapat diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus dengan meninjau kebutuhan setiap individunya.

Dalam proses evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, 35,29% dari seluruh responden menyatakan bahwa proses evaluasi melibatkan para ahli untuk menentukan tingkat perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Adapun 50% di antaranya memilih untuk mencari informasi secara mandiri melalui seminar, buku, internet, dan sebagainya untuk kemudian menentukan tingkat perkembangannya. Sedangkan 14,71% responden memilih untuk tidak menjawab tanpa alasan yang jelas.⁴⁷ Dari data tersebut diketahui bahwa pihak sekolah belum sepenuhnya memperhatikan proses evaluasi siswa berkebutuhan khusus sehingga tidak mencapai standar evaluasi yang baik bagi mereka. Meski demikian, sekolah telah berupaya menyesuaikan diri dengan cara mencari informasi secara mandiri. Adapun standar penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus telah dibahas pada bab 2.⁴⁸

Teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus secara keseluruhan sama dengan siswa lain, meliputi catatan harian, catatan anekdot, *rating scale*, hasil karya, dan sebagainya. Hanya saja indikator tingkat pencapaiannya disesuaikan dengan batasan

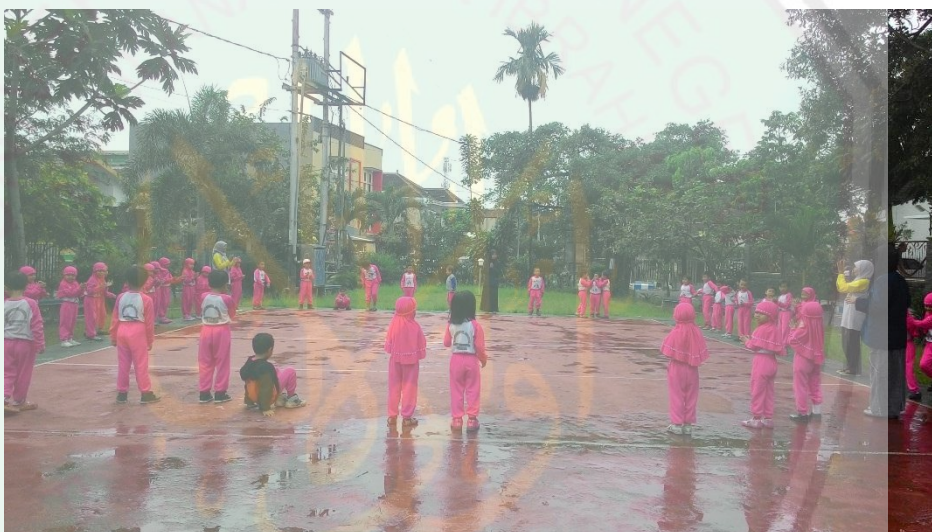
⁴⁶ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 19

⁴⁷ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 12

⁴⁸ Lihat hal. 22

siswa berkebutuhan khusus dan/atau dikonsultasikan dengan para ahli.⁴⁹ Evaluasi dilakukan dengan skala harian, mingguan, bulanan, dan semester.

Dari keterangan data di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh pihak sekolah belum melaksanakan evaluasi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan standar evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus. Meski demikian, sebagian sekolah telah memperhatikan dengan baik proses evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dan tidak menyamakannya dengan siswa lain dengan cara mengonsultasikannya kepada yang lebih ahli.



Gambar 5.4 Salah satu cuplikan kegiatan pembelajaran di TK
(*outdoor learning*)

6. Peran Orangtua dalam Pendidikan Inklusi

Sesuai dengan data kuesioner, 15 dari 17 sekolah mengaku mendapat timbal balik (*feedback*) yang baik dari orang tua dalam menyukseskan pendidikan inklusi di sekolah. Respon yang baik tersebut meliputi keaktifan orang tua dalam mengikuti maupun melaporkan perkembangan siswa, kooperatif (mampu bekerjasama dengan baik),

⁴⁹ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 13, 21, dan 22

antusias, simpati, dan sebagainya. Dalam pelaporannya, kini orang tua tidak hanya mengandalkan pertemuan formal seperti kegiatan pembagian rapor maupun kegiatan sejenis melainkan dengan cara memanfaatkan teknologi komunikasi yang kini sedang berkembang yakni media sosial (*Whatsapp, Line, SMS*, dan sebagainya).⁵⁰

Selain itu, salah satu cara membangun kedekatan hubungan antara guru, siswa, dan orang tua yakni melalui kegiatan *home visit*. *Home visit* merupakan program sekolah berupa kunjungan guru ke rumah siswa untuk menjalin silaturahmi dan mengenal lingkungan keluarga/masyarakat di mana siswa tersebut tinggal.

Data kuesioner yang telah diperoleh menunjukkan bahwa hanya ada 2 sekolah yang memiliki program *home visit* secara merata dan terjadwal (misalkan satu minggu sekali dan sebagainya). Sedangkan 11 responden lain mengadakan *home visit* hanya ketika ada kepentingan tertentu, seperti siswa yang tidak masuk sekolah sehari-hari, siswa yang terkena musibah, dan sebagainya. Untuk 4 responden lain menyatakan tidak memiliki program *home visit* tanpa menyertakan alasan.⁵¹ Artinya, kegiatan semacam ini meskipun terlihat remeh sesungguhnya memiliki peran penting bagi kebaikan siswa justru masih kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah.

B. Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi

Pengujian hipotesis berdasarkan Uji-T yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya menunjukkan hasil bahwa TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berpotensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi (H_0 ditolak, H_1 diterima). Sesuai dengan data yang telah diperoleh peneliti, sebagian besar sekolah menerima siswa yang berkebutuhan khusus dengan memperhatikan kesanggupan masing-masing sekolah. Kesanggupan

⁵⁰ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 23

⁵¹ Berdasarkan paparan data kuesioner tipe pertanyaan nomor 24

yang dimaksud meliputi sarana dan prasarana, kurikulum dan model pembelajaran, kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan, serta hal-hal lain yang menunjang tercapainya konsep pendidikan inklusi yang secara umum dikenal dengan “*education for all*”. Untuk analisis kebutuhan yang sudah ada dan belum ada pada TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi telah terurai pada poin A dengan ringkasan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman sekolah terhadap konsep dasar pendidikan inklusi sehingga penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus masih belum sesuai standar
2. Belum adanya modifikasi kurikulum yang memadai kebutuhan seluruh siswa baik yang normal maupun berkebutuhan khusus
3. Evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus belum sesuai dengan standar yang ada

Potensi dalam mengupayakan pendidikan inklusi khususnya di TK/ sederajat memunculkan harapan baru bagi pelaksana pendidikan. Sebab sekolah inklusi bukan hanya sekadar label, melainkan usaha konkrit lembaga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang merata. Adapun harapan responden terhadap pendidikan inklusi di masa depan terangkum dalam 4 poin berikut:⁵²

1. Diadakannya kerjasama antara lembaga sekolah dengan pemerintah pusat maupun daerah serta lembaga pemerhati inklusi untuk memperbaiki segala komponen yang ada di TK/ sederajat agar lebih inklusif,
2. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan diberi wawasan berupa seminar atau pembinaan khusus tentang inklusi secara merata dan berkala agar pihak sekolah lebih memahami konsep pendidikan inklusi yang sesungguhnya,

⁵² Berdasarkan paparan data kuesioner nomor 25

3. Perlunya perhatian lebih dari pemerintah untuk menyosialisasikan atau mengampanyekan pendidikan inklusi tidak hanya kepada pelaksana pendidikan, namun juga masyarakat Indonesia,
4. Diadakannya anggaran khusus dari pusat semacam Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) untuk penambahan sarana dan prasana yang menunjang pembelajaran agar setiap siswa terfasilitasi dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kelemahan dan keterbatasan yang dialami selama melakukan penelitian. Berikut di antaranya adalah:

1. Dari 24 sekolah yang menjadi sasaran peneliti, hanya 17 sekolah yang bersedia untuk menjadi responden. Hal tersebut membuat peneliti belum maksimal dalam menggeneralisasikan sampel dari populasi secara keseluruhan,
2. Instrumen yang disusun berupa kuesioner dengan 25 pertanyaan dan 40 pernyataan menyebabkan banyak responden yang keberatan dalam mengisi kuesioner sehingga peneliti perlu menyiapkan *tape recorder* untuk merekam jawaban responden,
3. Tidak seluruh responden berkenan untuk memberi informasi lebih dalam karena alasan tertentu membuat peneliti kesulitan memperoleh data bebas nilai atau fakta sebenarnya. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat bekerjasama dengan dinas pendidikan maupun lembaga terkait agar data yang diperoleh lebih valid.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi survei yang telah dilakukan peneliti terkait dengan potensi TK/ sederajat dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan inklusi pada TK/ sederajat ditinjau dari beberapa poin meliputi gambaran sistem penerimaan siswa baru dan identifikasi siswa berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana untuk siswa berkebutuhan khusus, pemahaman pihak sekolah tentang pendidikan inklusi, kurikulum sekolah, model pembelajaran, penanganan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran, hambatan, dan evaluasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, serta peran orangtua dalam pendidikan inklusi. Poin-poin tersebut didasarkan pada *Index for Inclusion* yang diuraikan menjadi 25 item pertanyaan pada penelitian. Secara umum, TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang telah menerapkan konsep pendidikan inklusi baik secara sadar maupun tidak sadar.
2. TK/ sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang berpotensi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi berdasarkan survei dengan menggunakan *Index for Inclusion*. Hal tersebut merupakan hasil pengolahan skor kuesioner yang telah diperoleh peneliti dan melewati pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji-T.

B. Saran

Saran yang diberikan peneliti bertujuan untuk masukan dan perbaikan bagi pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian ini agar dapat berkembang lebih baik lagi. Adapun di antaranya yaitu:

1. Bagi lembaga TK/ sederajat agar lebih memperhatikan seluruh komponen yang menunjang pendidikan inklusi agar siswa mendapat hak dan kesempatan yang sama dalam berkembang, terutama dalam hal modifikasi kurikulum dan evaluasi pembelajaran
2. Bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kota Malang agar memberi perhatian lebih kepada seluruh lembaga TK/ sederajat dalam melaksanakan pendidikan inklusi sebab tidak semua siswa berkebutuhan khusus mampu mengenyam pendidikan di lembaga khusus seperti Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) dan Sekolah Luar Biasa (SLB),
3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kuesioner agar lebih memudahkan responden dalam memberi informasi sehingga data yang diperoleh lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyega, Joseph Seyram, dan Sunanta Klibthong. 2015. *Transforming Thai Preschool Teachers Knowledge on Inclusive Practice: A Collaborative Inquiry*. Australia: Australian Journal of Teacher Education 40.
- Ahmad, Fathoni. *Agama Mengajarkan Persaudaraan Sesama Manusia*. <http://www.nu.or.id/post/read/89866/agama-mengajarkan-persaudaraan-sesama-manusia> diakses 21 Juni 2019.
- Alfian. 2013. *Pendidikan Inklusi di Indonesia*. Bandung: Edu-Bio 4.
- Chatib, Munif, dan Alamsyah Said. 2012. *Sekolah Anak-anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Chotimah, Chusnul. *Pemerintah Belum Optimal dalam Sosialisasi Sekolah Inklusif*. <https://tirto.id/pemerintah-belum-optimal-dalam-sosialisasi-sekolah-inklusif-cnSi> diakses 1 November 2018.
- Collins, Mary. 2012. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. United Kingdom: Educational Psychology in Practice 28.
- CSIE. 2012. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. United Kingdom: Educational Psychology in Practice 28.
- Diknas Kota Malang. *Sekolah Penyelenggara Inklusi Kota Malang Tahun 2015 – Dinas Pendidikan Kota Malang*. <https://diknas.malangkota.go.id/?p=3668> diakses 2 November 2018.
- IDP Norway dan EENET Asia. 2006. *Edisi 1 - Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif, Deklarasi Bandung*. <http://www.idp-europe.org/eenet-asia/eenet-asia-1-ID/page26.php> diakses 28 November 2018.
- Kemendikbud. 2017. *Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB yang Mendukung Pendidikan Inklusi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi> diakses 5 Desember 2018.
- Lundqvist, Johanna, dan Allodi Westling Mara. 2015. *Inclusive Education, Support Provisions, and Early Childhood Educational Pathways in the Context of Sweden: A Longitudinal Study*. Swedia: International Journal of Special Education 30.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. 5 ed. Jakarta: PT Indeks.
- Nes, Kari. 2009. *The Role of the Index for Inclusion in Supporting School Development in Norway: A Comparative Perspective*. Noewegia: *Research in Comparative and International Education* 4.
- Ni'matuzzahroh, dan Yuni Nurhamida. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press.
- Smith, J. David. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Stubbs, Sue. 2002. *Pendidikan Inklusi*. United Kingdom: The Atlas Alliance.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah. 2016. *Sistem Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam Implementasi Pendidikan Setting Inklusi*. Jogjakarta: Jurnal FIP UNY.
- Suparno. 2010. *Buku Panduan Pendidikan Inklusi untuk Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: UNY Press.
- UNESCO. 1994. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Salamanca: UNESCO.
- UNICEF. 2006. *Education and Youth Challenges*. <https://www.unicef.org/indonesia/education.html> diakses 13 November 2018.
- Nuzula. 2018. *Visi dan Misi Pasangan Calon 3: Sutiaji dan Sofyan Edi Jarwoko*. <http://kpud-malangkota.go.id/berita/visi-dan-misi-pasangan-calon-3-sutiaji-dan-sofyan-edi-jarwoko> diakses 13 November 2018.
- Windarsih, Chandra Asri, Dedah Jumiati, Efrizal Efrizal, Nita Sumini, dan Lina Oktariani Utami. 2018. *Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif di Kota Cimahi Jawa Barat*. Siliwangi: P2M STKIP.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi

Lampiran 2: Surat pengantar dari fakultas

Lampiran 3: Surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan

Lampiran 4: Bukti konsultasi skripsi

Lampiran 5: Tabel Krejcie dan Morgan

Lampiran 6: Tabel Taraf Signifikansi (r)

Lampiran 7: Instrumen kuesioner

Lampiran 8: Pedoman pengisian kuesioner

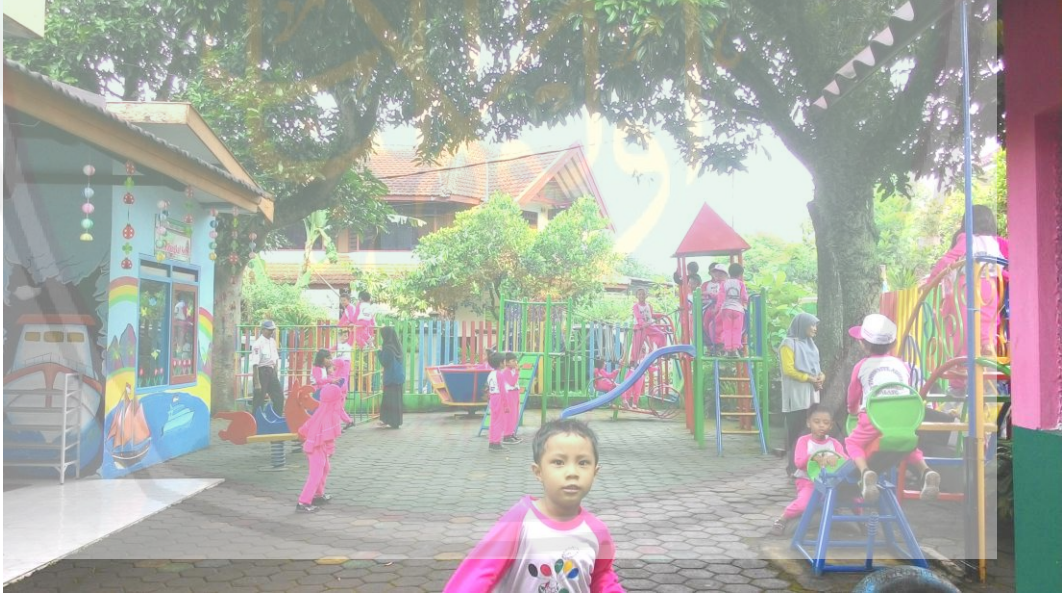
Lampiran 9: Contoh kuesioner yang terisi



DOKUMENTASI

Gambar 1: Beberapa sekolah yang menjadi sampel penelitian





Gambar 2: Beberapa potret proses pengambilan data





SURAT PENGANTAR PENELITIAN DARI FAKULTAS

	
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG	
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN	
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang	
http:// fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 721/Un.03.1/TL.00.1/03/2019
Sifat	: Penting
Lampiran	: -
Hal	: Izin Penelitian
18 Maret 2019	
Kepada	
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang	
di	
Malang	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:	
Nama	: Afif Auliya Nurani
NIM	: 15160002
Jurusan	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester-Tahun Akademik	: Genap - 2018/2019
Judul Skripsi	: Potensi Taman Kanak-kanak dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)
Lama Penelitian	: Maret 2019 sampai dengan Mei 2019
diberikan izin untuk melakukan penelitian di Sekolah-sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.	
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
	
Dekan,	
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd	
NIP. 19650817 199803 1 003	
Tembusan :	
1. Yth. Ketua Jurusan PIAUD	
2. Yth. Kepala Sekolah-sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang	
3. Arsip	

SURAT REKOMENDASI DARI DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Malang Kode Pos : 65145

REKOMENDASI
Nomor : 074 / 0505 / 35.73.301 / 2019

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 18 Maret 2019 Nomor 721/Un.03.1/TL.00.1/03/2019 Perihal : Izin Penelitian, maka dengan ini Dinas Pendidikan Kota Malang memberi ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada :

1. Nama : AFIF AULIYA NURANI
2. NIM : 15160002
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
5. Tempat Pelaksanaan : RA Darun Najah, RA/BA/TA AL FALACH, dan Terlampir
6. Waktu Pelaksanaan : 29 Maret s.d 31 Juli 2019
7. Judul : Potensi Taman Kanak-Kanak dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala RA Darun Najah, RA/BA/TA AL FALACH, dan Terlampir dan Kepala Bidang Pembinaan PAUD & PNF;
2. Tidak Mengganggu kegiatan;
3. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
4. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada lembaga tersebut di atas;
5. Menaati ketentuan peraturan perundang-undangan;
6. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk menjadikan periksa.

Malang, 29 Maret 2019
A.n KERALA DINAS PENDIDIKAN,
Sekretaris

Drs. TOYOK KASianto
Pembina Tk I/IVb
NIP.19650410 198910 1 003

Tembusan :
Yth Sdr.

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang (Sebagai Laporan)
2. Kepala RA Darun Najah, RA/BA/TA AL FALACH, dan Terlampir
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Yang bersangkutan.

**SURAT REKOMENDASI DARI DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
(LAMPIRAN)**

DAFTAR LEMBAGA RA/BA/TA DAN TK ISLAM KECAMATAN LOWOKWARU

No.	Nama Lembaga	Alamat
1.	RA Darun Najah	Jl. Griyashanta Blok J No. 424
2.	RA Al-Falach	Jl. Ikan Tombro Tengah Sawah
3.	RA Al-Muqorrobbun	Jl. Simbar Menjangan No. 28
4.	RA Al-Hikam	Jl. Bukir Sari No. 12
5.	RA Al-Munawaroh	Jl. Dinoyo Permai Utara No. 84
6.	BA Arafah	Jl. Vinolia III No. 24 A
7.	BA Paramita	Jl. Hoky No. 52
8.	RA Baiturrohimi	Jl. Bunga Desember No. 15 A
9.	RA Gita Nanda	Jl. Sudimoro No. 21 A
10.	RA Impianku	Jl. Simpang KH. Yusuf A/11
11.	RA Muslimat NU 01	Jl. Tata Surya No. 1
12.	RA Muslimat NU 16	Jl. Candi Panggung No. 56
13.	RA Muslimat NU 18	Jl. Tirtojoyo Genting
14.	RA Muslimat NU 27	Jl. Sumbersari V No. 389
15.	TA Al-Kautsar	Jl. Cempaka Putih No. 7
16.	TA Ashabul Kahfi	Jl. Semanggi Barat No. 1 A
17.	TA Asri	Perum. Juyo Asri Blok XI
18.	TA Asy-Syahriyah	Jl. Venus No. 27
19.	TA Bunga	Jl. Gilimanuk No. 2
20.	TA Dewi Sartika	Jl. MT Haryono 139
21.	TA Pesan Ibu	Jl. Candi Telaga Wangi No. 39
22.	RA Ridwanushsholihin	Jl. Letjend Sutoyo 4 No. 40
23.	TA Sakinah	Jl. Piranha Atas Selatan No. 145 A
24.	RA Taman Tunas Bangsa Al-Arafah	Jl. Piranha Atas No. 194 D
25.	TA Daarul Ihsaan	Jl. Letjen Sutoyo III No. 56 B
26.	RA Darussalam	Jl. Gilimanuk No. 2
27.	RA Roudlotul Jannah	Jl. KH Yusuf No. 1

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id/> email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Nama : AFIF AULIYA NURANI
NIM : 15160002
Judul : POTENSI TAMAN KANAK-KANAK (TK) DALAM
MENYELENGGARAKAN PENDIDIKAN INKLUSI
(STUDI SURVEI DI KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG)
Dosen Pembimbing : AKHMAD MUHLIS, S.Psi, M.A

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	22/02/2019	Revisi proposal penelitian	
2.	05/03/2019	Konsultasi kuesioner	
3.	19/03/2019	Konsultasi pedoman kuesioner	
4.	10/04/2019	Revisi kuesioner dan pedoman	
5.	24/04/2019	Pembahasan permasalahan penelitian	
6.	23/05/2019	Konsultasi paparan data	
7.	29/05/2019	Revisi Bab 4 (paparan data)	
8.	17/06/2019	Revisi Bab 5 (pembahasan)	
9.	18/06/2019	Revisi Bab 5, 6, dan finishing	
10.			
11.			
12.			

Malang, 19 Juni 2019
Mengetahui
Ketua Jurusan PIAUD,



Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A
NIP. 197208062000031001

TABEL KREJCIE DAN MORGAN

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

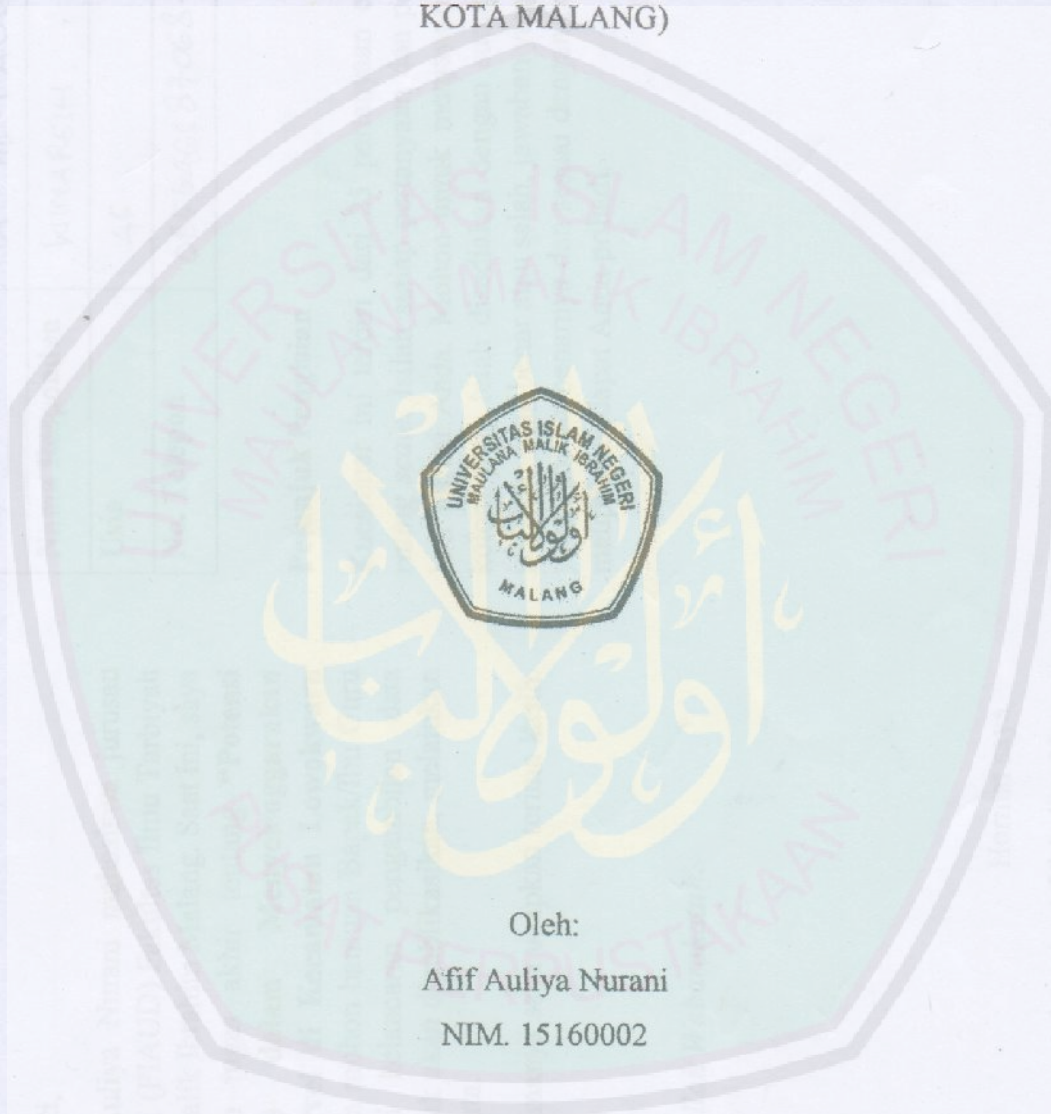
Source : Uma Sekaran. 2006. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta : Salemba Empat, p. 159

TABEL TARAF SIGNIFIKANSI (r)

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.0000
2	0.9000	0.9500	0.9800	0.9900	0.9990
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.9509
6	0.6215	0.7067	0.7887	0.8343	0.9249
7	0.5822	0.6664	0.7498	0.7977	0.8983
8	0.5494	0.6319	0.7155	0.7646	0.8721
9	0.5214	0.6021	0.6851	0.7348	0.8470
10	0.4973	0.5760	0.6581	0.7079	0.8233
11	0.4762	0.5529	0.6339	0.6835	0.8010
12	0.4575	0.5324	0.6120	0.6614	0.7800
13	0.4409	0.5140	0.5923	0.6411	0.7604
14	0.4259	0.4973	0.5742	0.6226	0.7419
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4000	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524
21	0.3515	0.4132	0.4815	0.5256	0.6402
22	0.3438	0.4044	0.4716	0.5151	0.6287
23	0.3365	0.3961	0.4622	0.5052	0.6178

KUESIONER

**POTENSI TAMAN KANAK-KANAK DALAM MENYELENGGARAKAN
PENDIDIKAN INKLUSI (STUDI SURVEI DI KECAMATAN LOWOKWARU
KOTA MALANG)**



Oleh:

Afif Auliya Nurani

NIM. 15160002

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Bapak/Ibu Guru yang saya hormati,

Perkenalkan, nama saya Afif Auliya Nurani mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini, saya sedang melaksanakan penelitian tugas akhir tentang "Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)". Dengan ini, saya mohon bantuan Bapak/Ibu Guru untuk mengisi kuesioner demi kelancaran pengambilan data penelitian. Hasil kuesioner ini tidak akan dipublikasikan, melainkan untuk kepentingan penelitian semata.

Atas kesediaan waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.
Jazakumullah ahsanal jaza'.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Hormat saya,

Afif Auliya Nurani

Identitas Responden

Nama Sekolah	TA. AL-FALACH
Nama Responden	KINARSIH
Usia	45.
No. Telepon	085646587068.

Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini terdiri dari 25 pertanyaan essai dan 40 pernyataan *rating scale*. Isilah setiap pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan hati nurani Anda. Mohon untuk menjawab setiap pertanyaan pada kolom yang telah disediakan dengan sungguh-sungguh. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jawaban yang terbaik adalah jawaban yang sebenar-benarnya dan sesuai dengan pengalaman, pengamatan, maupun pendapat Anda pribadi.

PERTANYAAN ESSAI (25 SOAL)

1. Apa syarat-syarat utama penerimaan siswa baru di sekolah Anda?

Usia Sesuai PC : 3-4 th
 Kel A : 4,5 thn
 Kel B : 5 thn
 Muslim (Agama Islam)

2. Apakah ada proses seleksi dalam penerimaan siswa baru? Jika ada, bagaimana cara menyeleksi?

Tidak ada, hanya ada pengumpulan
 Data dini seperti Data Imunisasi
 atau riwayat sakit yang diisi pada
 Formulir.

3. Apakah ada anak yang membutuhkan penanganan khusus (ABK) yang diterima di sekolah Anda? Jika ada, ABK tipe atau kriteria apa saja yang bisa diterima?

Tahun Ajaran '18-19 tidak ada.
 Tahun Lalu ada. Hiperaktif di Sekolah
 memberi arahan untuk cibanya bimbingan
 psikolog / Pengadaan shadow

4. Berapa perbandingan siswa normal dan ABK di sekolah Anda? (Misal: 5 dari 50 siswa)

T.A. '16-17 1 : 50 siswa

5. Apa alat ukur yang digunakan dalam mengidentifikasi ABK? Mengapa menggunakan alat ukur tersebut?

Pencapaian perkembangan berdasarkan
 usia anak. Karena Dari puskesmas
 dan pakein

6. Apakah semua tipe ABK mendapatkan fasilitas yang sama? Misalnya seperti tas, alat tulis, permainan, media pembelajaran, dan lain-lain.

Ya, mendapat fasilitas sama.

7. Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah Anda dalam mencukupi kebutuhan ABK?

Tidak membedakan dengan anak
 Lain! Memberikan Fasilitas bermain
 dan alat belajar seperti teman Lainnya

8. Bagaimana cara sekolah Anda memenuhi sumber daya pendidik untuk mencakup siswa normal dan ABK? Apakah ada kualifikasi khusus?

Kualifikasi st
sekolah telah memiliki mu dengan univ.
Kangjuruhan Prodi PAUD. Jika ABK
menyarankan ke psikolog

9. Apa yang Anda pahami tentang pendidikan inklusi?

Pendidikan yang mengasah' difabel
agar dapat dilayani di sekolah terdekat.
di kelas reguler bersama teman sebangkunya.

10. Apakah semua tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah Anda sudah memahami prinsip pendidikan yang inklusif?

Belum.

11. Apakah ada *shadow teacher* di sekolah Anda untuk menangani ABK?

Tidak ada hanya ada guru
Pendamping. Shadow jika ada ABK
kami minta orang tua yang menyedia
kan shadow / orang tuanya sendiri

12. Bagaimana cara guru mengenali dan menangani hambatan-hambatan dalam pembelajaran yang terjadi pada ABK?

Melakukan Deteksi dini setiap 7 bulan
sekali, mencatat hasil perkembangan
semua siswa.

13. Bagaimana cara guru mengevaluasi hasil belajar ABK?

Sama dengan teman lain. Visit
jika perlu. Menyesuaikan ABK yg
dialami anak

14. Kurikulum apa yang diterapkan di sekolah ini?

K. 13

15. Apakah modifikasi kurikulum di sekolah Anda sudah memperhatikan pemberian program khusus bagi ABK? Jika ada, bagaimana modifikasinya?

Belum ada

16. Apakah model pembelajaran yang diterapkan di sekolah Anda? (kelompok, sentra, dan lain-lain)

Kelompok dan sentra

17. Siswa yang membutuhkan penanganan khusus akan memperoleh manfaat dalam aspek sosialnya jika pembelajaran dilakukan dengan cara kelompok besar maupun kecil. Bagaimana cara guru mengatur ABK untuk bekerja dalam kelompok?

Memilih Tutor sebaya sebagai kelompoknya.

18. Apa keuntungan dan kekurangan jika ABK berada dalam kelompok besar?

Ada siswa yang simpati dan ada juga yang mengejek. Anak ABK tidak mengerjakan apapun.

19. Apa keuntungan dan kekurangan jika ABK berada dalam kelompok kecil?

Anak ABK dapat komunikasi dengan teman sebayanya dan memahami kekurangannya sendiri.

20. Beberapa upaya dalam pengambilan informasi tentang siswa normal maupun ABK untuk mengetahui kemajuan dan pengambilan tindakan selanjutnya dapat dilakukan dengan 6 tahapan, yaitu *screening*, diagnosis, penempatan program, penempatan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan evaluasi program. Bagaimana kontribusi guru dan wali murid dalam pengambilan informasi tersebut?

Kepsek dan guru bekerjasama membuat kurikulum, program dll yang berkaitan dengan sekolah maka kami melakukan analisis SWOT atau lainnya bersama wali murid.

21. Teknik apa yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran di sekolah Anda? Adakah perbedaan evaluasi pembelajaran bagi siswa normal dan ABK?

Pemberian tugas, pencatatan, observasi, anecdotal record, ungkuk kerja, hasil karya dll yang dilakukan dengan skala penilaian Harian, Mingguan, semester dan tahunan.

22. Kapan evaluasi pembelajaran dilaksanakan di sekolah Anda?

Setiap Hari

23. Bagaimana peran wali murid dalam kegiatan evaluasi pembelajaran?

Berperan Serta untuk sinergi dengan program sekolah serta memantau pembelajaran yang diajarkan diteruskan di rumah.

24. Adakah program home visit di sekolah Anda? Jika ada, kapan program tersebut dilaksanakan?

Ada, jika terjadi masalah yang memungkinkan untuk visit seperti Anak / tidak mampu, anak sakit parah, ABK / insiden lain

25. Dari tahun ke tahun, ABK yang bersekolah di lembaga yang belum mendapat label inklusi semakin bertambah. Bagaimana harapan Anda terhadap pemerintah dalam memajukan pendidikan yang inklusif di Kota Malang?

Memberikan Wadah / Pendidikan yang murah seperti di sekolah Negeri sehingga orang tua yg tidak mampu menyekolahkan di sekolah khusus mendapat kesempatan yang sama

Responden,


Auliyah

(Tanda tangan dan nama terang)

TABEL INDEX FOR INCLUSION (40 SOAL)

Identitas Responden

Nama Sekolah	TA AL FALACH	Tanda Tangan
Nama Responden	Auliya	 Auliya
Usia	26 Thn	
No. Telepon	0821 39113930	

Index for Inclusion merupakan dokumen yang menyediakan berbagai proses evaluasi maupun pengembangan sekolah inklusi yang dibangun dengan pondasi pengetahuan, pandangan ahli, praktisi, anak-anak, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. dokumen ini dibuat oleh Tony Booth dan Mel Ainscow pada tahun 2002. Hingga kini, *Index for Inclusion* masih digunakan oleh banyak negara untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusi yang merata.

Indeks ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap lembaga pendidikan yang menerapkan konsep inklusi. Penggunaan *Index for Inclusion* sangat membantu setiap sekolah dalam menemukan langkah selanjutnya untuk menjadi lebih inklusif.

Petunjuk Pengisian

Isilah setiap pernyataan dengan menggunakan tanda *checklist* (v) pada kolom yang tersedia. Sekali lagi, mohon untuk menjawab setiap pertanyaan pada kolom yang telah disediakan dengan sungguh-sungguh. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jawaban yang terbaik adalah jawaban yang sebenar-benarnya dan sesuai dengan pengalaman, pengamatan, maupun pendapat Anda pribadi dengan ketentuan alternatif jawaban sebagai berikut:

- 1) S = Setuju
- 2) N = Netral
- 3) TS = Tidak Setuju

No.	Indikator	Alternatif Jawaban*		
		3	2	1
		S	N	TS
DIMENSI A: Menciptakan Budaya Inklusif				
I. Membangun komunitas				
1.	Seluruh warga sekolah merasa diterima		✓	
2.	Siswa saling membantu		✓	
3.	Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan saling berkolaborasi satu sama lain	✓		
4.	Seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa memperlakukan satu sama lain dengan hormat		✓	
5.	Ada kemitraan antara tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua	✓		
6.	Seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan pemerintah bekerja sama dengan baik		✓	
7.	Ada komunitas lokal yang terlibat di sekolah (Contoh: paguyuban).	✓		
II. Menetapkan nilai-nilai inklusif				
8.	Seluruh siswa memiliki harapan yang tinggi untuk berprestasi	✓	✓	
9.	Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa dapat saling berbagi makna inklusi secara filosofis		✓	
10.	Seluruh siswa merasa dihargai	✓		

11.	Seluruh warga sekolah memperlakukan satu sama lain sebaik mungkin sesuai dengan perannya	✓		
12.	Tenaga pendidik dan kependidikan berusaha untuk menghilangkan hambatan dalam belajar dan partisipasi seluruh komponen sekolah	✓		
13.	Sekolah berusaha untuk meminimalkan semua bentuk diskriminasi.	✓		
DIMENSI B: Membuat Kebijakan Inklusif				
III. Mengembangkan "Sekolah untuk Semua"				
14.	Tenaga pendidik dan kependidikan berlaku adil	✓		
15.	Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang baru dapat terbantu untuk betah di sekolah		✓	
16.	Sekolah berusaha untuk mengakui semua siswa dari lokalitasnya		✓	
17.	Sekolah membuat bangunannya dapat diakses secara fisik oleh semua orang	✓		
18.	Seluruh siswa baru dapat terbantu untuk betah di sekolah	✓		
19.	Sekolah mengatur kelompok pengajaran secara variatif (kelompok besar dan kelompok kecil)	✓		
IV. Mengorganisir dukungan untuk keberagaman				
20.	Aktivitas pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan membantu siswa untuk menanggapi keragaman	✓		

21.	Kebutuhan pelatihan pendidikan khusus digunakan untuk mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi semua siswa		✓	
22.	Dukungan bagi siswa untuk belajar bahasa asing sebagai bahasa tambahan dikoordinasikan dengan dukungan pembelajaran	✓		
23.	Kebijakan dukungan dari pemerintah dan ahli pendidikan terkait pengembangan kurikulum dan kebijakan pendukung pembelajaran	✓		
24.	Penindasan bagi seluruh warga sekolah diminimalisir.	✓		
DIMENSI C: Mengembangkan Praktik Inklusif				
V. "Mendalami" pembelajaran				
25.	Pengajaran direncanakan dengan cara mempelajari pikiran siswa (fleksibel)		✓	
26.	Pembelajaran dapat mendorong partisipasi semua siswa (<i>student centre</i>)	✓		
27.	Pembelajaran dapat mengembangkan pemahaman tentang perbedaan	✓		
28.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri	✓		
29.	Siswa belajar secara kolaboratif		✓	
30.	Penilaian berkontribusi pada pencapaian semua siswa	✓		
31.	Disiplin kelas didasarkan pada sikap saling menghormati		✓	

32.	Tenaga pendidik merencanakan, mengajar, dan meninjau dalam kemitraan		✓	
33.	Guru bantu mendukung pembelajaran dan partisipasi semua siswa baik yang normal maupun ABK	✓		
34.	Pekerjaan rumah (<i>homework</i>) berkontribusi pada seluruh pembelajaran		✓	
35.	Seluruh siswa mengambil bagian dalam kegiatan di luar kelas.	✓		
VI. Memobilisasi sumber daya				
36.	Perbedaan siswa digunakan sebagai sumber daya untuk kegiatan pembelajaran		✓	
37.	Keahlian tenaga pendidik dan kependidikan dimanfaatkan sepenuhnya	✓		
38.	Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berpartisipasi dalam mendukung setiap kegiatan di sekolah	✓		
39.	Sumber daya dari yayasan dikenali dengan baik	✓		
40.	Sumber daya sekolah didistribusikan secara adil hingga dapat mendukung berjalannya sistem sekolah yang inklusif.		✓	

Terima Kasih

3 = 24

2 = 16

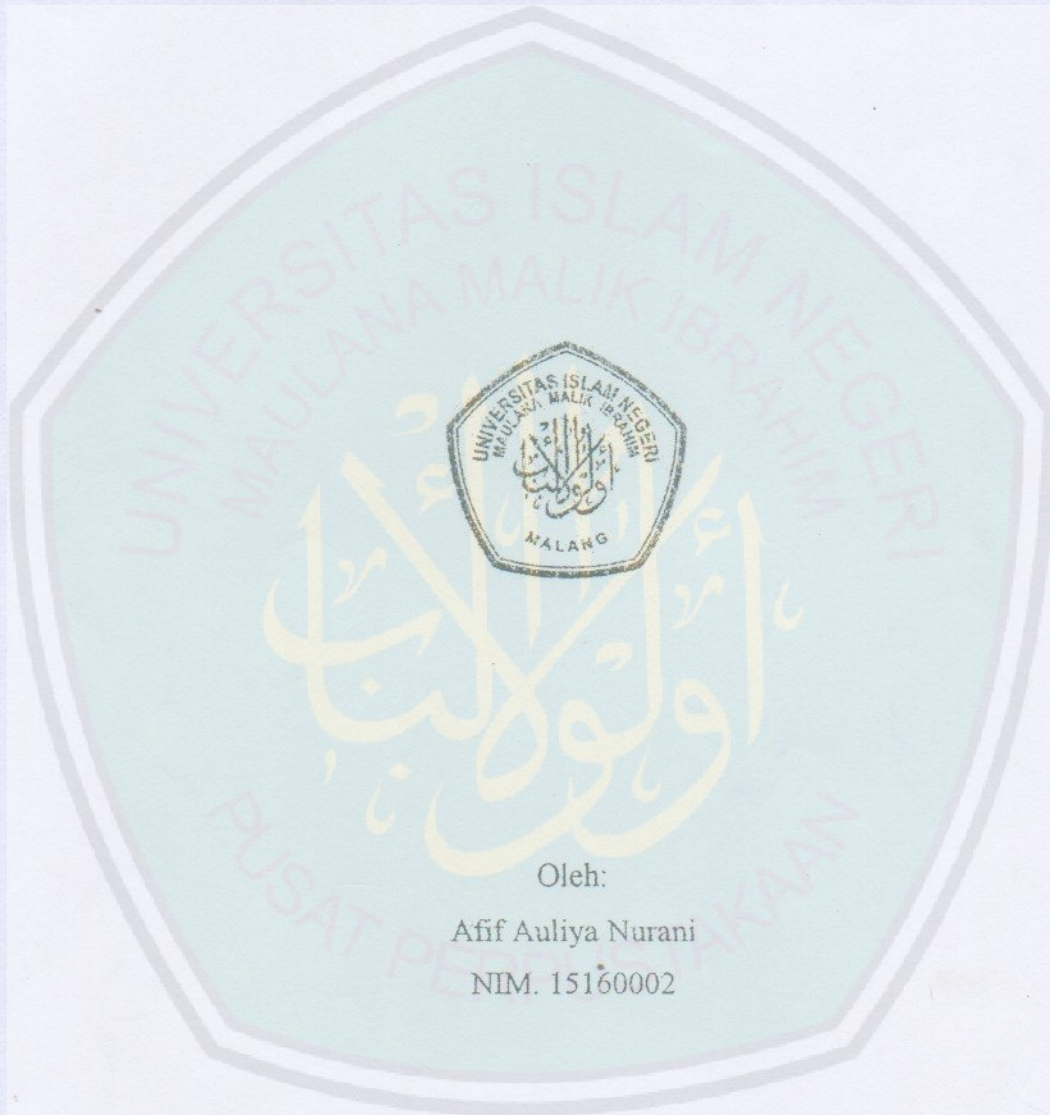
72

32 +

104

KUESIONER

POTENSI TAMAN KANAK-KANAK DALAM MENYELENGGARAKAN
PENDIDIKAN INKLUSI (STUDI SURVEI DI KECAMATAN LOWOKWARU
KOTA MALANG)



JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2019

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Identitas Responden

Nama Sekolah	TA DEWI SARTIKA
Nama Responden	ANITA PURWATI S.Pd
Usia	33 th
No. Telepon	088227005399

Bapak/Ibu Guru yang saya hormati,

Perkenalkan, nama saya Afif Auliya Nurani mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini, saya sedang melaksanakan penelitian tugas akhir tentang "Potensi Taman Kanak-kanak (TK) dalam Menyelenggarakan Pendidikan Inklusi (Studi Survei di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)". Dengan ini, saya mohon bantuan Bapak/Ibu Guru untuk mengisi kuesioner demi kelancaran pengambilan data penelitian. Hasil kuesioner ini tidak akan dipublikasikan, melainkan untuk kepentingan penelitian semata.

Atas kesediaan waktu dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.
Jazakumullah ahsanal jaza'.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Hormat saya,

Afif Auliya Nurani

Petunjuk Pengisian

Kuesioner ini terdiri dari 25 pertanyaan esai dan 40 pernyataan *rating scale*. Isilah setiap pertanyaan dan pernyataan sesuai dengan hati nurani Anda. Mohon untuk menjawab setiap pertanyaan pada kolom yang telah disediakan dengan sungguh-sungguh. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jawaban yang terbaik adalah jawaban yang benar-benarnya dan sesuai dengan pengalaman, pengamatan, maupun pendapat Anda pribadi.

PERTANYAAN ESSAI (25 SOAL)

1. Apa syarat-syarat utama penerimaan siswa baru di sekolah Anda?

usia peserta didik

2. Apakah ada proses seleksi dalam penerimaan siswa baru? Jika ada, bagaimana cara menyeleksi?

tidak ada

3. Apakah ada anak yang membutuhkan penanganan khusus (ABK) yang diterima di sekolah Anda? Jika ada, ABK tipe atau kriteria apa saja yang bisa diterima?

iga

4. Berapa perbandingan siswa normal dan ABK di sekolah Anda? (Misal: 5 dari 50 siswa)

2 anak ABK dalam 1 sekolah

5. Apa alat ukur yang digunakan dalam mengidentifikasi ABK? Mengapa menggunakan alat ukur tersebut?

ABK biasanya rujukan dari peserta didik dari PSI UMISMA yang sudah ada pendamping.

6. Apakah semua tipe ABK mendapatkan fasilitas yang sama? Misalnya seperti tas, alat tulis, permainan, media pembelajaran, dan lain-lain.

sama

7. Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah Anda dalam mencukupi kebutuhan ABK?

tidak ada, hanya sarana yang sama dengan siswa normal

8. Bagaimana cara sekolah Anda memenuhi sumber daya pendidik untuk mencakup siswa normal dan ABK? Apakah ada kualifikasi khusus?

dan kami hanya 1 guru kelas namun dari peserta diwajibkan dengan shadow (pendamping)

9. Apa yang Anda pahami tentang pendidikan inklusi?

Pendidikan sekolah yang didalamnya terdapat anak ABK

10. Apakah semua tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah Anda sudah memahami prinsip pendidikan yang inklusif?

belum

11. Apakah ada *shadow teacher* di sekolah Anda untuk menangani ABK?

tidak ada, brasanya rujukan dari RSI sudah menyediakan shadow

12. Bagaimana cara guru mengenali dan menangani hambatan-hambatan dalam pembelajaran yang terjadi pada ABK?

selalu bersama dengan shadow untuk saling memberikan masukan dan pengamatan setiap hari

13. Bagaimana cara guru mengevaluasi hasil belajar ABK?

lebih banyak pada pengamatan dan pemberian stimulasi yang berulang

14. Kurikulum apa yang diterapkan di sekolah ini?

K.13

15. Apakah modifikasi kurikulum di sekolah Anda sudah memperhatikan pemberian program khusus bagi ABK? Jika ada, bagaimana modifikasinya?

tidak, karena ABK disini untuk beberapa tahun tidak ada.

16. Apakah model pembelajaran yang diterapkan di sekolah Anda? (kelompok, sentra, dan lain-lain)

kelompok

17. Siswa yang membutuhkan penanganan khusus akan memperoleh manfaat dalam aspek sosialnya jika pembelajaran dilakukan dengan cara kelompok besar maupun kecil. Bagaimana cara guru mengatur ABK untuk bekerja dalam kelompok?

iya, dengan pembelajaran kelompok sehingga anak akan lebih mengenal teman

18. Apa keuntungan dan kekurangan jika ABK berada dalam kelompok besar?

- bisa bersosialisasi dengan banyak teman
- kurang mendapat perhatian

19. Apa keuntungan dan kekurangan jika ABK berada dalam kelompok kecil?

- ~~keuntungan~~ mendapat perhatian lebih karena murid sedikit
- interaksi dengan murid lain berkurang

20. Beberapa upaya dalam pengambilan informasi tentang siswa normal maupun ABK untuk mengetahui kemajuan dan pengambilan tindakan selanjutnya dapat dilakukan dengan 6 tahapan, yaitu *screening*, diagnosis, penempatan program, penempatan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan evaluasi program. Bagaimana kontribusi guru dan wali murid dalam pengambilan informasi tersebut?

dari pengamatan guru maupun ke kepekat dan di tindak lanjuti ke orangtua

21. Teknik apa yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran di sekolah Anda? Adakah perbedaan evaluasi pembelajaran bagi siswa normal dan ABK?

Ya, dari tingkat pencapaiannya yang lebih rendah dari siswa normal

22. Kapan evaluasi pembelajaran dilaksanakan di sekolah Anda?

Evaluasi di dilaksanakan setiap hari, dan evaluasi akhir setiap 1 semester

23. Bagaimana peran wali murid dalam kegiatan evaluasi pembelajaran?

memotivasi anak yg mengikuti pembelajaran dan mengulang lagi di rumah

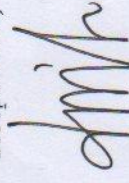
24. Adakah program *home visit* di sekolah Anda? Jika ada, kapan program tersebut dilaksanakan?

tidak ada

25. Dari tahun ke tahun, ABK yang bersekolah di lembaga yang belum mendapat label inklusi semakin bertambah. Bagaimana harapan Anda terhadap pemerintah dalam memajukan pendidikan yang inklusif di Kota Malang?

membuat sekolah inklusi yang terjangkau

Responden,

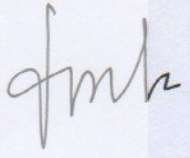


antha purwati s.pd

(Tanda tangan dan nama terang)

TABEL INDEX FOR INCLUSION (40 SOAL)

Identitas Responden

Nama Sekolah	TA DEWI SARTIKA	Tanda Tangan 
Nama Responden	ANITA PURWATI	
Usia	33 th	
No. Telepon	08822700 53 99	

Index for Inclusion merupakan dokumen yang menyediakan berbagai proses evaluasi maupun pengembangan sekolah inklusi yang dibangun dengan pondasi pengetahuan, pandangan ahli, praktisi, anak-anak, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. dokumen ini dibuat oleh Tony Booth dan Mel Ainscow pada tahun 2002. Hingga kini, *Index for Inclusion* masih digunakan oleh banyak negara untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan inklusi yang merata.

Indeks ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap lembaga pendidikan yang menerapkan konsep inklusi. Penggunaan *Index for Inclusion* sangat membantu setiap sekolah dalam menemukan langkah selanjutnya untuk menjadi lebih inklusif.

Petunjuk Pengisian

Isilah setiap pernyataan dengan menggunakan tanda *checkbox* (v) pada kolom yang tersedia. Sekali lagi, mohon untuk menjawab setiap pertanyaan pada kolom yang telah disediakan dengan sungguh-sungguh. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, jawaban yang terbaik adalah jawaban yang sebenar-benarnya dan sesuai dengan pengalaman, pengamatan, maupun pendapat Anda pribadi dengan ketentuan alternatif jawaban sebagai berikut:

- 1) S = Setuju
- 2) N = Netral
- 3) TS = Tidak Setuju

No.	Indikator	Alternatif Jawaban*		
		3	2	1
		S	N	TS
DIMENSI A: Menciptakan Budaya Inklusif				
I. Membangun komunitas				
1.	Seluruh warga sekolah merasa diterima	✓		
2.	Siswa saling membantu	✓		
3.	Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan saling berkolaborasi satu sama lain	✓		
4.	Seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa memperlakukan satu sama lain dengan hormat	✓		
5.	Ada kemitraan antara tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua	✓		
6.	Seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan pemerintah bekerja sama dengan baik	✓		
7.	Ada komunitas lokal yang terlibat di sekolah (Contoh: paguyuban).	✓		
II. Menetapkan nilai-nilai inklusif				
8.	Seluruh siswa memiliki harapan yang tinggi untuk berprestasi	✓		
9.	Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa dapat saling berbagi makna inklusi secara filosofis	✓		
10.	Seluruh siswa merasa dihargai	✓		

11.	Seluruh warga sekolah memperlakukan satu sama lain sebaik mungkin sesuai dengan perannya	✓		
12.	Tenaga pendidik dan kependidikan berusaha untuk menghilangkan hambatan dalam belajar dan partisipasi seluruh komponen sekolah	✓		
13.	Sekolah berusaha untuk meminimalkan semua bentuk diskriminasi.	✓		
DIMENSI B: Membuat Kebijakan Inklusif				
III. Mengembangkan "Sekolah untuk Semua"				
14.	Tenaga pendidik dan kependidikan berlaku adil	✓		
15.	Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang baru dapat terbantu untuk betah di sekolah	✓		
16.	Sekolah berusaha untuk mengakui semua siswa dari lokalitasnya	✓		
17.	Sekolah membuat bangunannya dapat diakses secara fisik oleh semua orang	✓		
18.	Seluruh siswa baru dapat terbantu untuk betah di sekolah	✓		
19.	Sekolah mengatur kelompok pengajaran secara variatif (kelompok besar dan kelompok kecil)	✓		
IV. Mengorganisir dukungan untuk keberagaman				
20.	Aktivitas pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan membantu siswa untuk menanggapi keragaman	✓		

21.	Kebutuhan pelatihan pendidikan khusus digunakan untuk mengurangi hambatan belajar dan meningkatkan partisipasi semua siswa	✓		
22.	Dukungan bagi siswa untuk belajar bahasa asing sebagai bahasa tambahan dikoordinasikan dengan dukungan pembelajaran	✓		
23.	Kebijakan dukungan dari pemerintah dan ahli pendidikan terkait pengembangan kurikulum dan kebijakan pendukung pembelajaran	✓		
24.	Penindasan bagi seluruh warga sekolah diminimalisir.	✓		
DIMENSI C: Mengembangkan Praktik Inklusif				
V. "Mendalami" pembelajaran				
25.	Pengajaran direncanakan dengan cara mempelajari pikiran siswa (fleksibel)	✓		
26.	Pembelajaran dapat mendorong partisipasi semua siswa (<i>student centre</i>)	✓		
27.	Pembelajaran dapat mengembangkan pemahaman tentang perbedaan	✓		
28.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri			✓
29.	Siswa belajar secara kolaboratif	✓		
30.	Penilaian berkontribusi pada pencapaian semua siswa	✓		
31.	Disiplin kelas didasarkan pada sikap saling menghormati	✓		

32.	Tenaga pendidik merencanakan, mengajar, dan meninjau dalam kemitraan	✓		
33.	Guru bantu mendukung pembelajaran dan partisipasi semua siswa baik yang normal maupun ABK	✓		
34.	Pekerjaan rumah (<i>homework</i>) berkontribusi pada seluruh pembelajaran	✓		
35.	Seluruh siswa mengambil bagian dalam kegiatan di luar kelas.	✓		
VI. Memobilisasi sumber daya				
36.	Perbedaan siswa digunakan sebagai sumber daya untuk kegiatan pembelajaran	✓		
37.	Keahlian tenaga pendidik dan kependidikan dimanfaatkan sepenuhnya	✓		
38.	Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan berpartisipasi dalam mendukung setiap kegiatan di sekolah	✓		
39.	Sumber daya dari yayasan dikenali dengan baik	✓		
40.	Sumber daya sekolah didistribusikan secara adil hingga dapat mendukung berjalannya sistem sekolah yang inklusif.	✓		

Terima Kasih

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Afif Auliya Nurani
NIM : 15160002
Tempat, Tgl. Lahir : Malang, 15 Februari 1997
Alamat : Jalan Kanjuruhan Gang 2A No. 11B Malang
Nomor HP : 0838 3437 2008
E-mail : afifauliyanurani@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

a. Pendidikan formal

- TA Asy-Syahriyah Malang (Tahun 2001-2003)
- Brawijaya Smart School Malang (Tahun 2003-2009)
- SMP Negeri 4 Malang (Tahun 2009-2012)
- MAN 1 Malang (Tahun 2012-2015)

b. Pendidikan non-formal

- Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Tahun 2015-2016)

Riwayat Organisasi :

- a. Anggota Devisi Kreativitas Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PIAUD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Tahun 2017-2018)
- b. Sekretaris Komunitas Dulinan Malang (Tahun 2016)